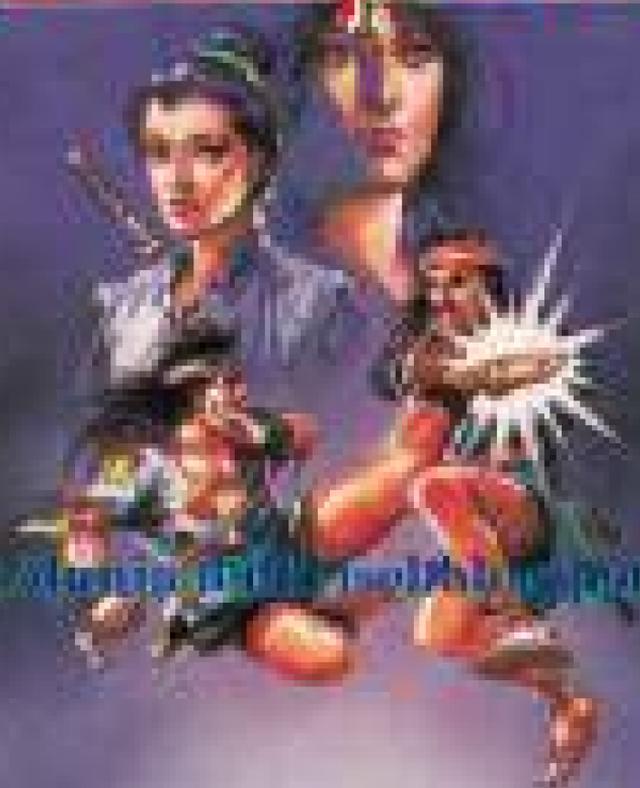


DENGEM'S BINAL



BANGKITNYA
KEBO IRENG

BANGKITNYA KEBO IRENG

Serial Pengemis Binal

Cetakan pertama

Penerbit Cintamedia, Jakarta

Cover oleh Henky

Penyunting: Tuti S,

Ide cerita oleh S. Pranowo

Hak cipta pada Penerbit

Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Serial Pengemis Binal

dalam episode:

Bangkitnya Kebo Ireng

128 hal.

1

Kabut masih menyelimuti puncak Bukit Selaksa Mambang. Sang baskara bagai perawan yang malu-malu menampakkan diri. Sinarnya lemah tak mampu menembus rimbunan daun. Rumput ilalang masih basah oleh butiran embun. Satwa-satwa malas berkeliaran mencari makan untuk melanjutkan kehidupannya. Agaknya, karena dingin begitu menusuk tulang.

Pohon raksasa banyak tumbuh di puncak bukit itu. Rimbunan daun melebar bagai ratusan payung yang dijajarkan. Konon puncak Bukit Selaksa Mambang adalah tempat berkumpulnya jin, setan, peri perayangan, dan makhluk-makhluk halus lainnya. Tapi yang unik, di puncak bukit itu banyak terdapat batu apung. Batu itu akan mengambang bila dilemparkan ke dalam air. Mungkin karena itulah, gundukan tanah tinggi itu dinamakan Bukit Selaksa Mambang.

Seorang gadis cantik berusia sekitar sembilan belas tahun tampak berjalan menembus semak belukar. Pakaiannya berwarna putih-merah, kelihatan ringkas membungkus badannya yang padat berisi. Rambut gadis itu digelung ke atas dan diikat dengan sehelai kain hijau. Wajah si gadis sangat cantik, namun tampak begitu pucat. Bibirnya terkutup rapat menahan gigi yang bergemeletukan oleh hawa dingin yang terasa menggigil.

"Sebelum siang aku harus sudah menemukan gua yang kucari. Aku tidak mau sekembali ku dari sana, hari telah gelap. Aku takut roh-roh jahat itu memang benar ada...", gumam gadis itu yang tak lain Ingkanputri, murid Arumsari atau Dewi Tangan Api yang sudah terkenal di rimba persilatan.

Gadis cantik itu bersusah payah mendaki Bukit Selaksa Mambang yang diketahui orang sangat angker. Tujuannya tak lain untuk menuruti wasiat terakhir Resi Agaswara yang telah mati di tangan Margana Kalpa atau Malaikat Bangau Sakti.

Ingkanputri pernah diselamatkan oleh Resi Agaswara saat dia terpengaruh ilmu sihir Sekar Mayang atau Bidadari Lentera Merah, yang kemudian mengubah julukannya menjadi Penghimpun Angkara. (Untuk jelasnya mengenai cerita Ingkanputri baca serial Pengemis Binal episode 'Bidadari Lentera Merah').

Ilmu sihir Sekar Mayang sanggup menghilangkan daya ingat Ingkanputri. Gadis cantik itu lalu dijadikan budak. Tapi setelah Sekar Mayang mati di tangan Suropati atau si Pengemis Binal, Ingkanputri berkelana tak tentu rimbanya dengan berperilaku seperti orang kurang waras, karena ilmu sihir yang memperbudaknya belum lepas seluruhnya.

Bertemulah Ingkanputri dengan Resi Agaswara. Dan, Resi Agaswara dapat melenyapkan pengaruh ilmu sihir jahat yang membelenggu jiwa Ingkanputri.

Ingkanputri yang sudah yatim piatu menjadi akrab dengan Resi Agaswara. Mereka pergi berkelana bagai ayah dan anak. Keduanya kemudian bertemu dengan Margana Kalpa yang menjatuhkan tangan maut kepada Resi Agaswara. Sebelum maut menjemput, pertapa itu berpesan kepada Ingkanputri untuk memasuki sebuah gua yang terdapat di puncak Bukit Selaksa Mambang.

"Aku tak tahu apa yang berada di dalam gua itu. Tapi dari pesan Resi Agaswara yang disampaikan beberapa saat sebelum dia meninggal, tampaknya apa yang terdapat di dalam gua adalah sesuatu yang sangat penting," gumam Ingkanputri.

Gadis cantik itu terus melangkah menembus semak belukar. Sesampainya di puncak bukit kabut masih mengaburkan pandangan. Padahal mentari telah melintas naik.

Di puncak bukit itu Ingkanputri menghempuskan tubuhnya berlari cepat. Dia berlari mengitari puncak bukit. Namun hingga peluh membanjiri tubuh gadis cantik itu, dia tak juga menemukan gua yang dimaksud Resi Agaswara.

"Apakah Resi Agaswara salah menyampaikan pesan?" pikir Ingkanputri. "Tapi, tampaknya itu tak mungkin. Pesan orang yang akan meninggal tentu benar adanya."

Gadis cantik itu lalu menghempuskan tubuhnya kembali untuk mengitari puncak Bukit Selaksa Mambang. Sementara di atas langit berwarna biru indah. Mega menggumpal membentuk rona-rona indah bagai lukisan. Mentari yang telah memayung di atas kepala memancarkan sinar panas. Dingin tak lagi memagut puncak Bukit Selaksa Mambang. Burung-burung bernyanyi memamerkan suara merdunya.

Ingkanputri menghentikan langkah kakinya di sebuah tanah lebar. Dilihatnya terdapat sebuah lubang tak lebih dari lingkaran mangkuk besar di atas permukaan tanah. Gadis cantik itu lalu berjongkok di sisi lubang.

"Apakah gua yang dimaksud Resi Agaswara adalah gua bawah tanah? Dan, lubang yang kutemukan ini adalah pintunya?"

Ingkanputri memukul-mukulkan kepalan tangannya ke permukaan tanah di sekitar lubang. Terdengar suara yang mengisyaratkan kalau tanah di sekitar lubang ternyata berongga. Bibir Ingkanputri menyunggingkan senyum. Dihantamkannya kepalan tangannya

lebih keras. Pergelangan tangan Ingkanputri pun amblas ke dalam tanah sampai sebatas siku.

Sengaja gadis cantik itu tak segera mencabut pergelangan tangannya. Saat dia membuka jemari, terasa olehnya ada ruangan kosong yang terdapat di bawah telapak tangannya. Ingkanputri menancapkan pergelangan tangan kanannya lebih dalam, kemudian ditekuknya dengan jemari terbuka. Dari bawah gadis cantik itu membuat pukulan ke atas yang dilambiri tenaga dalam.

Broooll....!

Permukaan tanah terkuak lebar. Akar-akar pohon yang menopang gumpalan tanah berhamburan ke luar.

Ingkanputri tersenyum lebar. Di hadapannya telah terpampang kubangan tanah sebesar tubuhnya. Tapi karena dia merasa kubangan tanah itu masih terlalu sempit, Ingkanputri menghentakkan kaki kanannya. Akar-akar pohon kembali berserabutan keluar dan kubangan tanah menjadi lebih lebar.

Ingkanputri menatap sebentar lubang besar yang didapatkannya. Kemudian, dengan cekatan dia mengumpulkan ranting-ranting kering. Setelah dirasa cukup, ranting-ranting itu diikatnya dengan besetan kulit pohon.

Dari sebatang ranting yang disisakan, Ingkanputri membuat obor dengan menggunakan pemantik yang terbuat dari batu api. Ingkanputri menunggu sampai api menyala besar. Setelah itu, ditentengnya ikatan ranting di tangan kiri. Lalu, meloncat ke dalam lubang yang baru saja dibuatnya.

Kedalaman lubang itu ternyata melebihi tinggi dua manusia dewasa, Ingkanputri berputar sejenak memeriksa lubang yang ternyata buntu. Tapi karena

gadis cantik itu merasa yakin lubang yang dimasukinya adalah gua yang dimaksud Resi Agaswara, dia membetot akar-akar pohon yang berserabutan di dinding tanah.

Ingkanputri akhirnya mendapatkan sebuah lubang kecil mirip liang tikus. Diketuk-ketuknya tanah di sekitar sebuah lorong gelap yang tampaknya sangat panjang.

Dengan mengambil sebatang ranting dari ikatannya Ingkanputri memperbesar nyala obor. Berjalanlah dia memasuki lorong gelap. Tak lupa Ingkanputri membawa ikatan ranting sebagai obor nanti.

Lorong yang dimasuki Ingkanputri tidak seberapa lebar. Seringkali dia harus memiringkan tubuhnya untuk dapat terus berjalan. Satu demi satu ranting dalam ikatan tangan kiri Ingkanputri mulai habis. Saat ranting benar-benar habis, bingunglah Ingkanputri. Tapi dia tak mau putus asa. Walau kegelapan terpampang di hadapannya, Ingkanputri terus berjalan sambil meraba-raba dinding tanah.

"Sudah telanjur basah...," kata hati gadis cantik itu. "Biarlah aku mati di sini. Kalau memang itu sudah ditakdirkan Tuhan. Untuk kembali ke atas, hanya manusia pengecut berjiwa kerdillah yang mau melakukannya..."

Dengan tekad bulat Ingkanputri terus melangkah. Tidak jarang dia jatuh terjungkal saat kakinya terantuk batu. Atau, lehernya terjerat akar-akar pohon yang berserabutan dari atas.

Namun, tiba-tiba Ingkanputri melihat seberkas cahaya bagai kemerlip bintang. Semakin kuatlah tekad Ingkanputri. Kakinya dilangkahkan lebar-lebar. Tapi saat cahaya yang dia tuju tinggal beberapa tombak dari hadapannya, terdengarlah suara aneh. Ingkanputri

terkejut, indera pendengarannya langsung dipertajam.

"Ular...," gumam gadis cantik itu. "Suara aneh itu mirip desisan ular."

Ingkanputri berusaha melihat ke lantai lorong yang berupa tanah gembur. Hanya kegelapanlah yang dia lihat. Seberkas cahaya di depan hanya sanggup menerangi lorong bagian atas. Tiba-tiba suara aneh itu terdengar semakin jelas.

"Oh, ular itu mendekatiku...," bisik Ingkanputri. Mau tak mau bulu kuduk gadis cantik itu meremang. "Bila ular itu mempunyai bisa yang sangat jahat, sanggupkah aku melawannya dalam keadaan gelap begini?"

Ketegangan itu hanya berjalan sebentar. Suara aneh yang ditangkap telinga Ingkanputri mendadak lenyap.

Ingkanputri mengambil napas panjang. Langkahnya kembali dilanjutkan tanpa sedikit pun meninggalkan kewaspadaan. Saat gadis cantik itu telah berada di dekat sumber cahaya, Ingkanputri berbelok ke kiri.

Gadis cantik itu terperanjat dengan mulut terbuka. Dia telah berada di ambang pintu sebuah ruangan besar. Dindingnya banyak terdapat obor gas alam. Dinding itu terbuat dari susunan batu. Demikian pula dengan lantainya, sayang kelihatan kotor karena air mengalir bercampur tanah berlumpur.

Ingkanputri melangkah masuk. Keterkejutan kembali melanda gadis cantik itu. Sejurus dengan pandangannya, di atas susunan batu yang lebih tinggi, seorang kakek berpakaian mirip panglima perang duduk bersila. Kepala kakek itu diikat dengan surban berwarna merah darah. Di bahu kirinya terselempang selendang berwarna serupa.

Kulit tubuh kakek itu menunjukkan keriput

yang sangat kentara. Rambutnya putih panjang terge-
rai di punggung. Alisnya juga putih panjang dan ter-
juntai ke bawah hingga mencapai pipi. Demikian pula
kumis dan janggutnya, ujung-ujungnya sampai me-
nyentuh ke pangkuan. Kedua kelopak mata kakek itu
tertutup rapat.

"Siapa kau, Kek...?"

Suara Ingkanputri terdengar bergetar. Rupa In-
gkanputri terlihat sudah tak karuan lagi. Pakaiannya
telah kotor belepotan lumpur. Pada siku kiri dan ka-
nannya ada luka lecet. Lengan bajunya koyak. Luka
memar terdapat di kening kiri gadis cantik itu akibat
terantuk batu waktu terjatuh.

Setelah menunggu beberapa lama, si kakek tak
memberi jawaban. Ingkanputri mengulang perta-
nyaannya kembali. Tapi tetap tak mendapat jawaban.

Gadis cantik itu lalu berjalan mendekat. Tapi,
dia terkejut bukan main bagai disambar petir. Seekor
ular sendok tiba-tiba muncul di hadapan si kakek.
Ular itu mengangkat kepalanya dengan leher melebar
bagai sayap. Mulutnya menganga memperlihatkan ta-
ringnya yang putih mengkilat, dan berlelehan cairan
bening. Mata ular melotot mengancam Ingkanputri!

"Ih...!"

Ingkanputri melangkah tiga tindak ke belakang.
Bulu kuduknya langsung berdiri.

"He, ular...!" teriak gadis cantik itu. "Aku tak
hendak bermaksud jahat. Aku hanya ingin memasti-
kan apakah kakek yang duduk di belakangmu itu ma-
sih hidup atau telah mati."

Tentu saja si ular sendok tak mengerti ucapan
Ingkanputri. Saat gadis cantik itu berjalan mendekat,
dia segera mengangkat kepala lebih tinggi seraya men-
julurkan lidahnya yang bercabang.

"Ah, kenapa aku jadi bodoh dan membuang-buang waktu saja?" gumam Ingkanputri "Aku bunuh saja ular sendok itu, semuanya akan beres...."

Gadis cantik itu mengambil sekeping uang logam dari balik pakaiannya. Setelah ditimang-timangnya sebentar sambil menatap tajam si ular sendok, diambalnya uang sekeping lagi. Lalu, dilemparkan ke lantai di sisi kanan tubuh si ular sendok.

Suara gemerincing mengejutkan ular yang sangat berbisa itu. Dia menolehkan kepalanya. Kesempatan itu tak disia-siakan Ingkanputri. Cepat dilemparkannya sekeping uang logam yang masih berada dalam genggaman.

Terdengar suara seperti bara api tersiram air. Uang logam yang dilemparkan Ingkanputri tepat mengenai belakang kepala si ular sendok. Leher binatang melata itu yang semula mengembang langsung menangkup. Bersamaan dengan itu kepalanya menggelosor ke lantai ruangan. Tapi dia segera bangkit, seperti tak mengalami suatu apa. Padahal uang logam yang dilemparkan Ingkanputri sanggup untuk memecahkan sebongkah batu karang!

"Ya, Tuhan...," gumam Ingkanputri menyebut nama-Nya.

Mata gadis cantik itu bersinar nyalang. Si ular sendok mendadak memutar-mutar kepalanya bagai ayam terserang penyakit telo. Dan, secara mendadak pula, gerakannya dihentikan. Lalu, dengan leher mengembang dan moncong terbuka lebar, ditatapnya tajam-tajam wajah Ingkanputri.

Tanpa sadar, gadis cantik itu melangkah setindak ke belakang. Perasaannya jadi tegang. Si ular sendok tampaknya akan segera mengawali serangannya. Dan, ternyata benar. Ular berbisa itu menggerakkan

ujung ekornya, lalu tubuhnya yang panjang terjulur dan berkelebat sangat cepat.

Ingkanputri adalah seorang gadis cantik yang berilmu cukup tinggi. Sejak kecil dia sudah melatih panca inderanya. Bahkan, indera keenamnya pun demikian tajam. Hingga, walau mata lahir Ingkanputri tak dapat melihat gerakan si ular sendok yang meluncur ke arahnya, tapi indera keenamnya dapat bekerja dengan baik. Gadis cantik itu dapat menangkap leher si ular sendok yang hendak menerkamnya.

Kemudian, pertempuran sengit yang saling mempertahankan nyawa pun terjadi. Si ular sendok menggeliat ganas. Tubuhnya membelit pinggang Ingkanputri. Dengan sentakan-sentakan keras dia berusaha melepaskan lehernya dari cengkeraman Ingkanputri.

Si ular sendok mempererat belitannya, Dan, melalui sebuah sentakan keras dia berhasil membuat kaki Ingkanputri bergeser. Saat ekor si ular sendok menyentuh dinding ruangan, dia membuat sentakan yang lebih keras!

Akibatnya, tubuh Ingkanputri terguling ke lantai ruangan. Cengkeramannya pada leher si ular sendok terlepas. Mata ular berbisa itu pun berkilat lebih ganas. Moncongnya terbuka lebar menampakkan taringnya yang runcing. Malaikat Kematian mengintai nyawa Ingkanputri!

Tampaknya gadis cantik itu sudah pasrah menerima ajal. Matanya terpejam rapat. Dia sampai sudah lupa untuk menarik napas. Namun, keanehan segera terjadi. Belitan si ular sendok pada pinggang Ingkanputri mendadak lepas. Ular berbisa itu lalu merayap pergi tanpa melukai Ingkanputri.

"Maafkan aku, Bocah Manis. Aku hanya ber-

maksud mengukur kepandaianmu. Ternyata kau cukup pantas untuk mendapat warisan Panglima Pranasutra...."

Perlahan-lahan Ingkanputri membuka kelopak matanya, lalu bangkit berdiri.

"Ah, kenapa ular sendok itu tak membunuhku?" tanya gadis, cantik itu dalam hati. "Dan, seperti aku mendengar bisikan gaib. Siapa yang melakukannya? Ular sendok itu, atau si kakek yang sedang duduk bersila?"

Ingkanputri membuka kelopak matanya lebih lebar, tak terlihat sosok ular sendok yang baru saja menyerangnya. Ular berbisa itu telah pergi tanpa meninggalkan bekas. Sedangkan si kakek berpakaian mirip panglima perang tetap duduk bersila di tempatnya.

Ingkanputri berjalan mendekati, menggerakkan telapak tangannya di depan wajah si kakek. Namun, tak dirasakan hembusan nafasnya.

"Kakek ini tiada bernyawa lagi," gumam Ingkanputri.

Tapi, gadis cantik itu belum yakin benar. Telapak tangan kanannya ditempelkan di dada kiri si kakek. Ia hendak memeriksa detak jantungnya.

Ingkanputri terperanjat dan langsung melompat ke belakang. Tubuh kakek berpakaian panglima perang itu tiba-tiba hancur seperti serbuk yang ditaburkan. Pakaian yang dikenakannya pun hancur menjadi serpihan halus. Termasuk surban dan selendang merahnya.

Belum hilang keterkejutan Ingkanputri, di hadapannya tahu-tahu saja ada sebuah peti besi sebesar kotak penyimpanan wayang kulit. Peti besi itu semula tak terlihat, karena tertutup tubuh si kakek. Perlahan-lahan Ingkanputri melangkah mendekati peti besi. Dia

menemui kesulitan untuk membukanya karena tutup peti terpatri dengan kuat.

"Aku akan mencoba membuka tutup peti besi ini dengan menggunakan ilmu 'Pukulan Api Neraka'...", gumam gadis cantik itu.

Ingkanputri meletakkan telapak tangan kiri dan kanannya ke tutup peti besi. Saat dia menghembuskan napas berat, perlahan-lahan pergelangan tangan Ingkanputri menjadi merah membara dan mengalirkan hawa sangat panas.

Asap mengepul dari permukaan peti besi. Lantai ruangan di sekitar peti besi pun demikian. Asap mengepul tebal. Tempat di sekitar peti banyak digenangi air, sehingga menguap oleh hawa panas yang ditimbulkan ilmu 'Pukulan Api Neraka'.

Perlahan-lahan penutup peti besi ikut merah membara bagai habis ditempa. Ingkanputri mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi, kemudian dihantamkannya dengan keras!

Terdengar suara seperti lempengan logam dilemparkan. Penutup peti besi terkuak lebar. Ingkanputri membuang serpihan besi yang menghalangi pandangannya. Terlihatlah di hadapan gadis cantik itu butiran-butiran intan yang menyilaukan mata!

"Ya, Tuhan...", gumam Ingkanputri menyebut kembali kebesaran-Nya.

Dengan kedua telapak tangan gadis cantik itu meraup butiran-butiran intan yang menggunduk bagai kerikil saja. Beberapa lama, Ingkanputri berulang kali berbuat seperti itu. Sampai, tiba-tiba jemari tangannya menyentuh gulungan kulit badak yang terdapat di antara butiran intan.

Dengan tangan gemetar Ingkanputri berusaha membuka gulungan kulit. Gulungan itu ternyata san-

gat kaku. Setelah mengerahkan tenaga dalam, barulah usaha Ingkanputri berhasil. Mata gadis cantik itu menatap tajam deretan huruf yang tertera....

Dalam sisa hidupku, aku telah mengumpulkan butiran-butiran intan ini dari dasar Laut Selatan.

Dan, akan kuwariskan kepada seseorang yang berniat baik.

Dalam sisa hidupku pula, aku telah menyusun sebuah kitab yang merupakan inti sari dari seluruh ilmu kepandaianku. Kitab itu aku beri nama : Selaksa Dewa Turun Ke Bumi. Juga akan kuwariskan kepada seseorang yang berniat baik. Tapi, seseorang yang berniat baik itu tidak boleh serakah.

Dia harus menentukan salah satu dari dua pilihan. Karena, aku berharap seseorang yang berniat baik lainnya akan muncul lagi.

Panglima Pranasutra

Ingkanputri duduk terpaku di tempatnya. Beberapa lama dia tak tahu apa yang harus dilakukannya.

"Butiran intan... Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi...", gumam gadis cantik itu perlahan.

Gulungan kulit badak yang terbentang di tangan Ingkanputri tiba-tiba melenting. Waktu melayang di udara benda wasiat itu menggulung kembali. Lalu jatuh tepat di pangkuan Ingkanputri. Gadis cantik itu menimang-nimangnya.

"Panglima Pranasutra.... Siapa dia?"

Karena tak mau membuang waktu, Ingkanputri segera menyosok butiran-butiran intan di dalam peti. Dari dasar peti besi gadis cantik itu mengeluarkan sebuah kitab yang cukup tebal. Ingkanputri membaca

sekilas tulisan yang terdapat di sampul depan, lalu dibukanya halaman kitab lembar demi lembar.

Sebagian dari isi kitab membeberkan tentang petunjuk untuk menghimpun tenaga prana.

Ingkanputri melonjak kegirangan.

"Aku tidak butuh butiran intan. Aku tidak butuh kekayaan. Kekayaan hanyalah pakaian lahir yang seringkali membuat manusia gelap mata. Aku membutuhkan pakaian batin. Selama udara masih dapat kuhirup dan hayat masih dikandung badan. Pakaian batin akan memancar sebagai cahaya bijak...."

Ingkanputri mendekap erat-erat Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi. Suatu kekuatan kasat mata yang entah dari mana asalnya tiba-tiba mengguncangkan lantai ruangan. Ingkanputri tak mampu menguasai keseimbangan tubuhnya dan jatuh terpelanting ke kanan. Sebuah lubang yang terdapat di pojok ruangan telah menanti. Tak ayal lagi, tubuh Ingkanputri terperosok ke dalamnya....

Pancaran sinar mentari begitu menyengat. Tak ada burung yang mau terbang di angkasa, karena panas laksana membakar. Angin berhembus lemah tak mampu menggerakkan ranting pohon.

Ingkanputri menggeliat tersadar dari pingsannya. Saat gelap perlahan-lahan hilang dari pandangan, Ingkanputri merasakan bumi berputar-putar karena kepalanya yang terasa pusing.

"Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi...", gumam gadis cantik itu perlahan

Ingkanputri langsung meloncat dan menyebar pandangan tanpa peduli pada tubuhnya yang berdiri limbung. Senyum segera mengembang di bibirnya. Apa yang dicarinya tergeletak di tanah tak jauh dari tempat dia berdiri. Buru-buru diambalnya Kitab Selaksa Dewa

Turun Ke Bumi.

"Oh, rupanya aku telah berada di lereng Bukit Selaksa Mambang," ujar gadis itu setelah meneliti keadaan di sekitarnya.

Ingkanputri memandang ke langit. Hari telah siang. Agaknya telah seharian lebih ia berkutat di lorong-lorong sempit di puncak bukit.

"Uh! Pantas kerongkongan ku terasa kering dan perutku keroncongan..."

Ketika gadis cantik itu melihat keadaan dirinya, dia tersenyum geli. Tubuhnya kotor belepotan Lumpur mirip tikus kecebur comberan.

Sambil mendekap erat kitab warisan. Panglima Pranasutra, Ingkanputri lalu berlari mengitari lereng bukit untuk mencari aliran sungai. Gadis cantik itu segera mencebur dan mandi sepuas-puasnya.

2

Seorang gadis berpakaian lusuh tampak berjalan terseok-seok. Rambutnya yang digelung terurai kusut. Sebagian menjuntai di bahu kiri. Pakaian yang dikenakan telah koyak-koyak. Beberapa lubang memperlihatkan rompi hitam yang dipakainya. Sinar mata gadis itu terlihat redup, sama sekali tak menggambarkan semangat hidup. Wajahnya kotor oleh debu yang menempel.

Ketika melewati pintu gerbang untuk keluar dari kotapraja Kerajaan Anggarapura, beberapa orang penjaga menyapanya. Si gadis menunjukkan sikap

acuh tak acuh. Jangankan menjawab, menoleh pun tidak.

"Ayah...," gumam gadis yang sebenarnya cantik itu. "Aku menyesali apa yang terjadi."

Perlahan-lahan butiran mutiara bening bergulir dari sudut mata gadis berpakaian lusuh itu. Beberapa kali ditariknya napas panjang berusaha mengusir kegalauan hatinya. Mendadak, sinar mata gadis itu jadi nyalang saat seorang pemuda berpakaian compang-camping menghadang langkahnya.

"Nona hendak ke mana?" tanya pemuda itu.

"Apa perlumu?!" hardik si gadis ketus.

"Suropati belum mengizinkan Nona kembali ke kotapraja Kerajaan Saloka Medang."

"Aku berhak menentukan langkah kakiku sendiri!"

"Tapi, Nona...."

"Tak ada kata 'tapi!'" bentak si gadis dengan galaknya.

Pemuda berpakaian compang-camping yang tak lain salah seorang anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti terlihat membungkukkan badannya.

"Suropati memang tidak bisa memaksakan kehendaknya. Tapi, alangkah baiknya Nona menunggu sampai dia selesai bersemadi, kemudian Nona bisa berpamitan kepadanya...."

Si gadis mendengus seperti tak mau mendenangkan ucapan pemuda itu. Dia meneruskan langkah kakinya tanpa menoleh lagi.

"Nona...," panggil si pemuda. Tapi tak mendapat jawaban.

Gadis lusuh yang berwajah muram tersebut meninggalkan kotapraja dengan langkah lebar. Sementara si pemuda memandang kepergiannya dengan ta-

tapan tak mengerti.

Langit berwarna putih keperakan. Mentari yang memayung membuat panas makin menyengat. Sejauh mata memandang permukaan tanah tampak mengelurkan bayang-bayang bagai kepulan asap,

"Ayah...," desah si gadis lusuh yang tak lain Yaniswara.

Kedua mata gadis yang datang dari kotapraja Kerajaan Saloka Medang itu tampak sembab. Perlahan-lahan butiran mutiara bening kembali bergulir.

Yaniswara mendekap wajah. Bahunya naik turun terbawa isakan tangis. Dengan duduk bersimpuh di bawah pohon besar dia merenungi nasibnya.

Kesedihan yang mendalam memang sedang menghujam relung hati Yaniswara. Sejak kecil dia tiada pernah tahu wajah ibunya. Orang yang telah melahirkannya itu meninggal beberapa saat setelah Yaniswara menghirup udara dunia. Ayah Yaniswara yang bernama Lodra Sawala kemudian membesarkannya seorang diri. Setelah Yaniswara berumur dua belas tahun, Lodra Sawala mendirikan perusahaan pengiriman barang yang diberi nama Ekspedisi Kencana Mega.

Dari hari ke hari Ekspedisi Kencana Mega menunjukkan kejayaannya. Lodra Sawala yang mempunyai bakat pemimpin dan penuh tanggung jawab terhadap pekerjaannya dapat membuat para pejabat serta saudagar kaya di Kerajaan Saloka Medang menyukai keberadaan Ekspedisi Kencana Mega. Mereka mempercayakan hampir semua pengiriman barangnya kepada perusahaan pengiriman barang itu. Jaminan kerahasiaan dan keselamatan barang yang dikirimkan membuat Ekspedisi Kencana Mega semakin naik pamornya.

Saat Yaniswara berumur dua puluh tahun, Ekspedisi Kencana Mega berada pada puncak ke-

jayaannya. Seorang brahmana yang bernama Tuhisa Brama berkenan mempercayakan pengiriman barang miliknya kepada Ekspedisi Kencana Mega. Barang Tuhisa Brama itu adalah sebotol kecil berisi air sakti. Barang itu harus disampaikan kepada Gusti Wirasantri, seorang pejabat Kerajaan Anggarapura.

Sekembali dari mengirimkan air sakti itulah Lodra Sawala gugur bersama Tuhisa Brama. Brahmana itu menyusul ke Kerajaan Anggarapura karena tak mau air saktinya dipergunakan Gusti Wirasantri sebagai kemasam untuk memberontak terhadap Kerajaan Anggarapura.

Kepala Lodra Sawala dan Tuhisa Brama dipenggal orang-orang Partai Iblis Ungu yang sangat menginginkan air sakti. Kemudian, kepala dua lelaki naas itu dilemparkan ke hadapan Yaniswara yang sedang melakukan perjalanan bersama Suropati atau si Pengemis Binal dan Kipas Sakti. (Untuk jelasnya, silakan baca serial Pengemis Binal dalam Episode: 'Tabir Air Sakti').

Siapa yang tak terpukul perasaannya melihat ayahnya mati dalam keadaan begitu mengenaskan. Keadaan itulah yang menimpa Yaniswara.

"Ayah...," desah Yaniswara untuk kesekian kalinya.

Dengan menggunakan ujung lengan bajunya, gadis itu menyeka air mata. Dia tercekat dalam keterkejutan ketika tahu-tahu muncul seorang remaja tampan di hadapannya. Tapi Yaniswara segera menundukkan kepala, pura-pura tidak tahu.

Melihat demikian, si remaja tampan yang baru datang tersenyum kecut kemudian menggaruk-garuk kepalanya. "Yani...," panggilnya.

Yaniswara tak mau mengangkat wajah. Dengan

menggunakan ujung jari dia membuat guratan-guratan di tanah. Perlahan-lahan si remaja tampan duduk di samping Yaniswara. Tangan kirinya dilingkarkan di bahu gadis itu.

"Pergi kau!"

Si remaja tampan terperanjat karena dihardik seperti itu. "Uh! Begitu saja marah...," ucapnya. "Nggak baik lho seorang gadis lekas naik darah. Bisa dikira kuntilanak, tahu!"

Tak ada tanggapan dari Yaniswara. Dia hanya membisu. Si remaja tampan mengerling. Dengan berjingkat perlahan dia mendekati. Kemudian, kedua tangannya meggelitik pinggang Yaniswara.

"Kau mau melarikan diri dariku, ya?"

"Tidak! Jangan kurang ajar, Suro!" bentak Yaniswara, menyebut nama si remaja tampan yang tak lain Suropati atau Pengemis Binal.

"Kau sadar apa yang kau perbuat, Yani?" tanya Suropati.

"Apa pedulimu?!" teriak Yaniswara keras.

"Jelas aku peduli. Kau kan cantik. He, he, he...," Suropati tertawa terkekeh.

"Siapa bilang aku cantik? Nih!"

Yaniswara memonyongkan bibirnya. Pengemis Binal malah mengerjap senang. Dengan gerakan kilat dipeluknya tubuh Yaniswara, lalu melirik ke arah bibirnya yang sedang dimonyongkan.

"Uh! Jangan kurang ajar, Suro!" hardik Yaniswara sambil menggeliat-geliat berusaha melepaskan diri. Tapi, pelukan remaja tampan yang berperilaku konyol itu sekuat jepitan baja. Sampai kehabisan tenaga Yaniswara tak berhasil melepaskan diri.

"Aku ingin memelukmu lebih lama, Yani," ucap Suropati.

Remaja konyol itu memeluk Yaniswara lebih erat. Napas Yaniswara terdengar terengah-engah. Mendadak Pengemis Binal mendorong tubuh gadis itu.

"Uh! Kau sangat bau, Yani. Kau ganti pakaian dulu...."

Remaja konyol itu mengambil buntalan pakaian yang ditaruh di tanah, lalu disodorkannya pada Yaniswara.

"Aku tak mau ganti pakaian!" kata gadis itu ketus.

"Lho, kenapa? Aku membeli pakaian ini untukmu. Biar kau kelihatan lebih cantik."

"Dari mana kau mendapatkan uang?" Yaniswara kelihatan begitu penasaran.

"Wuih! Main selidik! Tentu saja dari cara yang halal," elak Suropati.

"Mengemis?"

"He, he, he....," Suropati cengar-cengir mirip kuda tertawa.

"Ya. Mengemis, kan?" tuduh Yaniswara.

"Uh! Walau aku berpakaian seperti pengemis, tapi aku tidak mengemis!"

"Lalu, dari mana kau dapat uang?"

"Kau lupa, aku telah seringkali berjasa terhadap Prabu Arya Dewantara. Tentu saja beliau banyak memberikan hadiah kepadaku," ujar Suropati dengan wajah bersungguh-sungguh.

"Jadi uang untuk membeli pakaian itu pemberian Baginda Prabu, begitu?"

"Tidak!" Suropati menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

"Lho, bagaimana, sih?!" Yaniswara kelihatan begitu sewot.

"Mencuri. He, he, he....," Suropati tertawa tanpa

merasa bersalah sedikit pun.

"Uh! Dasar gendeng!"

Yaniswara menggerutu panjang-pendek. Menghadapi kekonyolan Suropati, dia jadi lupa akan kesediannya.

"Aku tidak mau bergaul dengan pencuri!" kata gadis itu sambil berlalu dari hadapan Pengemis Binal.

"Eit! Tunggu dulu! Sudah kubilang, seorang gadis tidak boleh gampang naik darah. Bisa nggak laku kawin."

"Biar! Pokoknya aku tak mau bergaul dengan pencuri"

"Siapa yang mencuri. Wong aku tadi bercanda. He, he, he....".

Remaja konyol itu lalu mencubit hidung Yaniswara. Dan, Yaniswara balas mencubit. Tawa kedua muda-mudi itu pun terdengar.

"Walau wajahmu kotor, tapi tak menyembunyikan kecantikanmu, Yani," kata Pengemis Binal.

"Ah, masa'?" Yaniswara pura-pura tak percaya.

"Sungguh, Yani...."

Perlahan-lahan Suropati meraih bahu Yaniswara. Ditatapnya wajah cantik di hadapannya. Remaja konyol itu kemudian mendaratkan ciuman lembut di bibir Yaniswara. Tapi, Yaniswara menghindar dengan menggerakkan kepalanya ke samping.

"Katamu aku sangat bau, Suro?" elak Yaniswara.

"E eh, tidak..."

"Mana pakaian yang akan kau berikan kepadaku?" Yaniswara mengalihkan perhatian Suropati.

Suropati melepas pelukannya. Disodorkan buntalan pakaiannya.

"Kau memang lebih baik ganti pakaian dulu,

Yani. Pakaianmu yang compang-camping mengundang perhatian orang."

"Kau kira pakaianmu yang penuh tambalan itu tak mengundang perhatian orang?" balas Yaniswara.

"Tapi aku laki-laki, Yani...," Suropati membela diri.

"Apa bedanya laki-laki dan perempuan?"

"Laki-laki punya burung, sedangkan perempuan tidak. He, he, he..."

Yaniswara tampak sewot. Segera disambarnya buntalan pakaian yang disodorkan Suropati.

"Kau ganti pakaian di sini?" tanya Pengemis Binal ketolol-tolongan.

"Tentu saja tidak! Aku perlu mandi dulu!"

"Mandi?" ulang Suropati setengah bergumam.

"Ya. Kenapa?"

Suropati menggaruk-garuk kepalanya. "Wuih! Bakal ada pemandangan yang mengasyikkan," gumamnya.

"Eh, kau bilang apa?" Yaniswara memelototkan matanya. Rupanya dia mendengar gumaman lirih Suropati.

"Ah, tidak. Kalau kau ingin mandi, di sebelah utara kotapraja ada sungai kecil yang berair jernih. Kau bisa mandi sepuas-puasmu di situ...."

"Terima kasih, Suro."

Yaniswara melangkah kakinya sambil menenteng buntalan pakaian.

"Eh, kau tidak mau kuantar?" cegah Pengemis Binal.

"Terima kasih, Suro. Aku tahu sungai yang kau tunjukkan."

Yaniswara terus melangkah. Suropati menggaruk-garuk kepalanya. Setelah bayangan Yaniswara hi-

lang di tikungan jalan, remaja konyol itu tersenyum-senyum seorang diri.

Di siang hari yang panas, gemericik air sungai terdengar sangat merdu, bagai suara kecapi yang dipetik bidadari kahyangan. Apalagi air yang mengalir begitu jernih hingga membuat keinginan untuk mandi semakin menyentak-nyentak.

Dengan tergesa-gesa Yaniswara menanggalkan pakaiannya. Baju yang telah koyak-koyak dia lemparkan begitu saja. Sedangkan rompi pusaknya diletakkan perlahan-lahan di atas batu.

Suropati yang nakal itu bersembunyi di balik semak-semak. Berulang kali ia mendesah sambil menggaruk-garuk kepala. Matanya tak berkedip melihat tubuh bagian atas Yaniswara yang telah telanjang.

Saat gadis itu membuka celananya, Pengemis Binal menggerutu. "Uih! Mestinya aku mengintip dari sebelah sana!"

Yang sedang diintip sama sekali tak menyadari keadaan. Setelah menanggalkan semua pakaiannya, perlahan-lahan Yaniswara menceburkan diri ke dalam air.

Ternyata air sungai tak seberapa dalam. Permukaan air hanya sebatas pinggang. Setelah berenang beberapa lama, dia menggosok-gosok bagian tubuhnya yang kotor. Terdengar senandung kecil dari mulut gadis itu. Kesedihan yang semula menyelimuti hatinya untuk sementara terlupakan.

Pengemis Binal yang sedang mengintip terus mendesah-desah sambil menggaruk-garuk kepala. Mendadak, remaja konyol itu terkejut. Matanya terbeliak melihat Yaniswara meloncat dari kedalaman sungai seperti ketakutan. Cepat gadis itu mengenakan pakaian yang diberikan Suropati. Tak lupa dikenakan

pula rompi pusakanya.

Dari balik semak-semak, Pengemis Binal melihat Yaniswara berjongkok, meneliti air sungai. Karena desakan perasaan ingin tahu, Suropati bergegas menyinkir.

"Apa yang kau lihat, Yani?"

Yaniswara terkejut. Melihat kehadiran Pengemis Binal, dia langsung memasang wajah angker.

"Kau mengintipku mandi, Suro?!" sentak gadis itu.

"Tidak! Aku baru saja datang..." Suropati berkata sambil menggaruk-garuk kepala. Sinar matanya mencoba menunjukkan kesungguhan.

Tapi, siapa yang mau percaya pada perkataan remaja konyol itu kalau lagi kumat gendengnya?

Tanpa mempedulikan Yaniswara, Suropati melangkah ke tepi sungai. Dia pun terkejut melihat air sungai berwarna merah.

"Darah...", desis Suropati.

Yaniswara mendekat. "Itulah yang membuatku terkejut, Suro."

"Jadi ketika kau melompat sebelum selesai mandimu, karena air yang bercampur darah ini?"

"Ya. Eh. kalau kau tahu saat aku melompat, tentu kau sedang mengintipku!" tuduh Yaniswara.

Mendadak Suropati tercekat. Matanya terbeliak lebar melihat benda panjang mengapung terbawa arus sungai. Remaja konyol itu lalu meloncat ke atas batu yang menonjol di tengah sungai. Diambilnya benda yang menarik perhatiannya itu. Dia kemudian meloncat kembali ke hadapan Yaniswara.

"Kau lihat benda ini, Yani...."

"Sebatang tongkat."

"Ya. Bagian pangkalnya berkepala naga, sedang

ujungnya terpeluntir sepanjang satu jengkal. Tongkat ini milik anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sak-ti."

"Berarti tongkat itu milik anak buahmu, Suro. Kau harus bertindak cepat. Di bagian sungai sebelah sana tentu telah terjadi peristiwa berdarah."

Yaniswara mengikat rambutnya yang tergerai dengan sapatangan merah, lalu digandengnya tangan Suropati. Tapi, remaja konyol itu tak segera beranjak dari tempatnya.

"Di buntalan pakaian yang kuberikan ada se-buah benda berharga. Kau harus membawanya, Ya-ni...," kata Suropati.

"Benda apa?" tanya Yaniswara.

"Sudahlah, kau ambil saja. Kita tak punya wak-tu!"

Yaniswara segera membalik kain yang terhampar di tanah. Diambilnya sebuah gulungan benda bu-lat pipih berwarna perak.

"Kalau terjadi apa-apa, kau bisa memperguna-kan pedang itu, Yani."

"Pedang?" tanya Yaniswara heran.

"Ya. Itu adalah pedang pusaka. Prabu Arya De-wantara menghadiahkannya kepadaku, lalu kuhadiah-kan kepadamu. Kau pegang gagangnya yang berwarna hitam. Lewat penyaluran tenaga dalam sedikit saja, pedang itu akan mengejang sebagaimana mestinya."

Begitu usai kalimat Pengemis Binal, Yaniswara langsung mengerahkan tenaga dalamnya ke gagang pedang dalam genggamannya.

Set...!

Mata gadis itu terbelalak. Bilah pedang meman-carkan cahaya keperakan. Namun, dia tak bisa berla-ma-lama mengagumi keindahan pedang itu, Suropati

telah mencekal lengannya untuk diajak berlari, menyusuri tepian sungai....

3

Diapit dua batang pohon yang tak seberapa besar, tak jauh dari tepian sungai, seorang kakek berusia sekitar delapan puluh tahun sibuk memasukkan ranting-ranting kering ke dalam perapian. Di atas perapian terdapat sebuah kualii besar yang ditopang empat batu datar. Gumpalan daging tampak bergerak-gerak di dalam kualii mengikuti gelombang air yang mulai mendi-dih.

"Ehm..., harum..., " desis si kakek. Bibirnya yang keriput mengulum senyum.

Dia berkepala botak dan tampak berkilat karena minyak. Bagian belakang hanya ditumbuhi rambut tipis berwarna putih. Tak ada bulu yang menghiasi wajahnya. Alisnya pun hampir tak kentara. Namun, tubuhnya yang gemuk jadi kelihatan aneh karena pakaian yang dikenakan terbuat dari bahan mahal. Warnanya hijau-kuning dan ada garis-garis merah mencolok mata. Tangan kanannya yang gempal tapi berkulit keriput dihiasi rentengan gelang perak.

Sambil terus mengulum senyum kakek itu bangkit dari duduknya. Tampaklah tubuhnya yang gemuk ternyata sangat tinggi. Dia melongokkan kepalanya ke atas kualii. Mendadak, kakek itu meloncat tinggi dengan tangan kanan memegang sebatang ranting panjang. Suatu pemandangan ganjil dipertunjukkan kakek itu.

Saat tubuhnya yang tinggi meluncur kembali ke bawah, ranting panjang yang dipegangnya disorongkan. Tak ada suara yang timbul ketika ujung ranting masuk ke dalam kualii besar. Pameran ilmu meringankan tubuh yang hebat segera terlihat. Tubuh si kakek yang gendut tertahan di udara dalam kedudukan terbalik. Kepala berada di bawah, sedang kedua pergelangan kaki terselonjor lurus ke atas.

Tangan kiri lelaki tinggi gemuk itu dilingkarkan ke pinggang. Sedangkan, tangan kanannya dijulurkan ke bawah dengan ujung ranting bergaris menancap di dalam kualii. Walaupun garis tengah ranting itu tak lebih besar dari jari kelingking, tapi sanggup menahan beban tubuh si kakek tanpa melengkung sedikit pun.

Kakek tinggi gendut itu tertawa bergelak memperlihatkan barisan giginya yang tanggal. Dengan suatu sentakan lembut, tubuh tua itu berputar cepat bagai gangsing. Isi kualii yang berisi gumpalan daging bercampur air mendidih pun teraduk. Beberapa kejaan mata kemudian, gumpalan daging telah lumat menjadi bubur berwarna kuning kemerahan.

Tubuh si kakek melenting ke atas, lalu mendarat di permukaan tanah dengan tanpa mengeluarkan suara. Disepakinya kualii besar yang berisi bubur daging. Benda bundar dari tanah liat itu melayang tinggi. Serta-merta si kakek menyorongkan telapak tangan kanannya ke atas. Kualii yang sedang melesat ke atas pun tertahan di udara.

Kakek tinggi gemuk menggerakkan telapak tangannya sedikit, kualii terguling dan bubur daging yang berada di dalamnya tumpah. Namun kualii kecil yang berada di samping perapian menerima tumpahan bubur daging itu. Kemudian, perlahan-lahan kualii besar turun ke tanah. Terlihatlah yang berada di dalamnya

tinggal tulang-belulang saja!

"Ha-ha-ha...!"

Kakek tinggi gemuk tertawa terbahak-bahak. "Makan siang telah siap. Ehm...."

Kedua tangan kakek itu memegang kuping kuali kecil, lalu diangkatnya tinggi-tinggi. Dengan mulut terbuka lebar dia menuangkan bubur daging panas!

"Ehm..., lezat..."

Hanya beberapa tarikan napas saja bubur daging dalam kuali kecil telah tandas. Si kakek menjilati bibirnya yang belepotan, kemudian dilemparkan begitu saja kuali yang dipegangnya. Dan, jatuh tepat di mulut kuali besar dalam keadaan utuh!

Kakek tinggi gemuk mengelus perutnya yang buncit. Saat dari mulutnya terdengar suara siulan, kaki kakek itu melangkah pergi.

Kecuali cairan darah yang telah mengering di atas sebuah batu besar, Suropati dan Yaniswara tak menemukan apa-apa lagi. Namun melihat bekas-bekas telapak kaki yang tertera jelas di tepi sungai, mereka yakin di tempat itu baru saja terjadi pertarungan.

"Apakah mayat anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu dijadikan makanan burung-burung pemakan bangkai, Suro?" tanya Yaniswara memberi kemungkinan.

"Di sekitar sini tidak ada burung pemakan bangkai," ucap Pengemis Binal sambil menyepak-nyepak permukaan tanah, mencari sesuatu yang bisa dijadikan petunjuk.

"Lalu, ke mana hilangnya mayat anggota perkumpulan yang kau pimpin itu?"

"Pertanyaan itu sedang berkecamuk dalam benakku," jawab Suropati.

"Mungkinkah dia belum mati? Dia melarikan

diri misalnya...."

"Tidak. Aku yakin di sini baru saja terjadi pembunuhan," Suropati tetap bertahan pada pendapatnya.

"Semula aku juga berpikiran begitu. Tapi bila tidak ada mayat, bagaimana?"

"Kita akan mencarinya sampai ketemu!"

Gigi Suropati terdengar bergemeletukan. Tampaknya dia sedang menahan amarah. Remaja konyol itu menyebar pandangan lebih teliti.

"Hei! Kau lihat itu, Yani?!" Suropati menunjuk keputan asap dari balik pepohonan.

Yaniswara melihat ke arah yang ditunjukkan Pengemis Binal. Dia segera mengekor langkah remaja konyol itu yang meloncati bentangan sungai. Tubuh Yaniswara melayang, dan mendarat di seberang. Gadis itu tidak menemukan kesulitan yang berarti. Bentangan air sungai memang tidak seberapa lebar.

Suropati dan Yaniswara berdiri terpaku di depan perapian yang masih belum padam. Dengan kaki telanjang Pengemis Binal mengorek-ngorek perapian itu.

"Aku mencium bau daging direbus," ujar Suropati.

Yaniswara yang mencium bau serupa langsung menghampiri kuali besar yang berada tak jauh dari perapian. Dikeluarkannya kuali kecil yang berada di dalam kuali besar. Tampaklah isi kuali ternyata tulang belulang kambing.

"Ya, Tuhan...," desis Yaniswara tiba-tiba sambil mendekap mulut.

Sejurus dengan pandangan gadis itu, sesosok mayat manusia tergeletak di atas tanah dalam keadaan mengerikan. Sekujur tubuhnya terbungkus serat-serat putih bercampur cairan darah kering. Mayat manusia

itu tanpa kepala!

Pengemis Binal melemparkan pandangan. Dia dikejutkan oleh jerit ketakutan Yaniswara. Tak seberapa jauh dari mayat, tampak kepala lelaki berambut panjang menancap di ranting pohon. Kedua matanya terbeliak dengan mulut terbuka lebar!

Yaniswara tak berani melihat lebih lama. Tubuh gadis itu melorot ke tanah kemudian menangis tersedu-sedu. Perasaan ngeri dan sedih bercampur jadi satu. Dia teringat kematian ayahnya yang dipenggal kepalanya oleh orang-orang Partai Iblis Ungu.

Suropati cepat menyadari keadaan. Direngkuhnya bahu Yaniswara lalu dibimbingnya meninggalkan tempat itu.

Apa sesungguhnya yang telah terjadi di tepi sungai tak jauh dari kotapraja Kerajaan Anggarapura itu?

Ceritanya bermula dari seorang lelaki tua tinggi gemuk yang hanya mengenakan cawat memasuki sebuah toko pakaian. Keadaannya yang hampir telanjang mengundang perhatian orang. Sentanu, pemuda anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang kebetulan sedang duduk di depan toko memandang penuh curiga. Apalagi setelah terdengar teriakan keras yang disusul dengan kelebatan tubuh lelaki tinggi gemuk. Lelaki itu menenteng sebuah buntalan. Cepat-cepat Sentanu mengejar. Dia mempunyai dugaan lelaki tinggi gemuk telah mencuri sesuatu dari dalam toko.

Setelah terjadi kejar-mengejar beberapa lama, Sentanu kehilangan jejak. Namun karena dorongan hati yang ingin berbuat baik, dia terus mencari jejak lelaki tinggi gemuk. Di belakang sebuah kedai pemuda itu melihat orang yang dicarinya telah mengenakan pakaian mahal hasil curian dari toko. Lelaki tinggi ge-

muk berjalan santai dengan tangan kanan menenteng seekor kambing kecil yang telah mati disembelih.

Lelaki itu menghemposkan tubuhnya ketika terdengar teriakan dari dalam kedai kalau ada pencuri beraksi. Sentanu segera mengejar. Namun, kembali dia kehilangan jejak. Kecepatan lari lelaki tinggi gemuk sangat luar biasa, tak bisa diimbangi Sentanu.

Karena rasa penasaran, Sentanu terus mencari jejak lelaki tinggi gemuk. Di tepi sebuah sungai barulah dia menemukannya. Lelaki itu membuat perapian untuk memasak kambing kecil hasil curiannya.

Sentanu menegur. Lelaki tinggi gemuk yang jengkel karena perbuatan jahatnya diketahui orang langsung melancarkan ilmu 'Serat Maut'-nya. Sentanu yang tidak menduga akan datangnya serangan terjat serabut-serabut putih yang sangat alot. Dalam keadaan tak berdaya pemuda anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu dicebur-ceburkan ke dalam sungai. Cairan darah mengotori air sungai yang jernih. Tongkat Sentanu pun lepas dari pegangannya lalu hanyut.

Lelaki tinggi gemuk berbuat lebih kejam. Tubuh Sentanu dilemparkan ke tepi sungai. Dengan menggunakan telapak tangan yang dialiri tenaga dalam, lelaki tinggi gemuk menebas batang leher Sentanu. Kepalanya ditancapkan pada ranting pohon yang telah patah!

Sekarang, Suropati berlari-lari mengikuti aliran sungai. Tangan kirinya memegang tongkat yang baru saja ditemukan. Sedangkan tangan kanan menggandeng Yaniswara yang masih terbalut perasaan ngeri.

Pengemis Binal menghentikan langkah. Ditaupnya wajah Yaniswara dalam-dalam.

"Kalau kau masih dibayangi ketakutan, aku tidak bisa mencari orang yang telah membunuh anggota

Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu, Yani..."

Mendengar ucapan itu, Yaniswara menundukkan kepalanya. Dicobanya menenteramkan perasaan. Tak lama kemudian dia mengangkat wajah. "Aku akan membantumu mencari manusia biadab itu, Suro...", ujar gadis itu kemudian.

Suropati tersenyum tipis. "Kau tidak takut melihat kepala tanpa badan lagi?"

"Tidak!"

"Sungguh?"

Yaniswara mengangguk. Buru-buru Pengemis Binal menggamit lengannya untuk diajak berlari kembali.

Sepeminum teh berlalu, mereka menghentikan langkah. Tampak seorang lelaki tinggi gemuk sedang tidur mendengkur. Cara tidur kakek itu sangat aneh. Kedua telapak kakinya menjepit dahan pohon. Tubuhnya yang terbungkus pakaian hijau kuning menjulur ke bawah seperti seekor kelelawar raksasa!

"Mungkinkah orang ini yang telah membunuh anak buahku?" pikir Suropati. "Melihat sikapnya yang aneh, dia tentu seorang tokoh berilmu tinggi. Ah, akan ku bangunkan dia. Kalau dugaanku keliru, aku bisa meminta maaf..."

Melihat Suropati yang melangkah mendekati si kakek, Yaniswara segera bertanya, "Apa yang hendak kau lakukan, Suro?"

Suropati memberi isyarat untuk diam. Lalu katanya membangunkan si kakek, "Bangunlah, Pak Besar. Aku hendak bertanya."

Tak ada tanggapan ditunjukkan kakek yang sedang tidur menggelantung. Suara dengkurannya masih terdengar teratur. Suropati mengulang perkataannya. Namun tetap tak mendapat tanggapan apa pun.

Remaja konyol itu lalu menepuk bahunya. Masih juga tak mendapat tanggapan. Didorongnya tubuh kakek tinggi gemuk itu. Suropati terkejut. Dia merasa seperti mendorong tonggak baja yang sangat kukuh!

"Bangunlah, Pak Besar!" teriak Pengemis Binal kemudian di dekat telinga si kakek. Remaja konyol itu tercekat merasakan desir angin panas menghunjam ke kepalanya. Hanya karena gerakan bawah sadarlah tangan kiri Suropati menyorongkan tongkat.

Trak...!

Tongkat di tangan Suropati patah menjadi dua tertimpa telapak tangan si kakek. Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu langsung merasa tegang. Dia bergidik ngeri membayangkan bila kepalanya yang menjadi sasaran. Tentu akan remuk!

Pengemis Binal meloncat satu tombak jauhnya. Lalu ditatapnya wajah lelaki tinggi gemuk yang masih tidur menggelantung. Yaniswara yang tak sabar segera melontarkan batu sebesar kepalan tangan, dan tepat mengenai kening lelaki tinggi gemuk. Namun, kakek itu tak mengeluarkan suara keluhan. Padahal lemparan batu Yaniswara mampu untuk meremukkan kepala seekor banteng!

Mendadak, lelaki tinggi gemuk melentingkan tubuhnya. Dia mendarat di atas tanah dengan sangat ringan. "Kelinci-kelinci liar, berani benar kalian mengganggu tidurku!"

"Maaf, Pak Besar...", tukas Suropati dengan sedikit membungkukkan badan. "Aku yang bodoh ini hendak bertanya, apakah Pak Besar tahu siapa yang telah membunuh seorang anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti di seberang sungai sebelah sana?"

"Ehm.... Apa urusannya kau menanyakan itu?" tanya si kakek tak senang.

"Dia anak buahku. Aku hendak mencari orang yang telah melakukan perbuatan biadab itu. "

"Ha-ha-ha...." Lelaki tinggi gemuk tertawa bergelak. "Pengemis edan itu hanya mengganggu keasyikan ku saja. Sudah selayaknya dia mati!"

Kening Pengemis Binal langsung berkerut. "Apa maksud perkataan Pak Besar? Apakah Pak Besar yang telah membunuhnya?"

Kembali lelaki tinggi gemuk tertawa bergelak. Yaniswara yang sudah bisa menangkap makna ucapannya segera memegang hulu pedang pemberian Suropati. Pedang pusaka yang disebut sebagai Pedang Perak Lentur itu langsung mengejang begitu terkena aliran tenaga dalam.

"Perbuatanmu sangat biadab, Manusia Busuk!" umpat Yaniswara sambil mengacungkan pedangnya.

Lelaki tinggi gemuk mendengus. Tendangannya segera dilancarkan. Yaniswara membalasnya dengan tebasan pedang tertuju ke arah leher.

Wuuuttt...!

Serangan Yaniswara tak mengenai sasaran. Lelaki tinggi gemuk telah melentingkan tubuhnya. Tanpa diduga-duga sebuah totokan jarak jauh dilancarkan!

Yaniswara tercekat. Dia masih sempat berkelit dengan menjatuhkan diri ke tanah Lelaki tinggi gemuk menyambung serangannya dengan tendangan yang sangat cepat.

Melihat Yaniswara terdesak, Pengemis Binal segera bertindak. Jalan satu-satunya untuk menyelamatkan nyawa gadis itu adalah dengan memapaki luncuran tubuh si kakek dengan pukulan jarak jauh.

Blaaarr...!

Ledakan dahsyat membahana di angkasa. Bumi berguncang menimbulkan hembusan angin kencang.

Dedaunan pohon di sekitar tempat itu berguguran ba-
gai diterpa angin topan.

Sinar kebiru-biruan yang timbul dari telapak
tangan Suropati tepat mengenai dada lelaki tinggi ge-
muk. Tubuh kakek itu bergerak mundur-mundur. Saat
membentur sebatang pohon besar, pohon itu tumbang
dan tubuh lelaki tinggi gemuk sempoyongan. Diperha-
tikan bajunya yang terbakar dan tampak mengepulkan
asap. Lalu matanya melotot melihat Pengemis Binal
yang sedang terkejut. Pukulan jarak jauhnya ternyata
tak berpengaruh apa-apa terhadap lawan. Padahal,
pukulan jarak jauh itu sanggup untuk menghancur-
kan batu sebesar gajah! Keterkejutan Suropati ber-
tambah ketika melihat lawan tertawa bergelak sambil
melangkah menghampirinya.

"Rupanya kau pintar memijit juga, Kelinci Ma-
nis!"

Pengemis Binal melangkah mundur sambil
menggaruk-garuk kepala. Tawa lelaki tinggi gemuk
makin terdengar keras.

"Siapa kau, Pak Besar?" tanya Suropati dengan
suara bergetar.

"Siapa aku? Ha-ha-ha.... Aku kira kelinci yang
hendak mampu direjam cakar harimau tak berhak
bertanya!"

Pengemis Binal kembali menggaruk-garuk ke-
pala. Yaniswara yang sudah bisa menguasai keadaan
telah meloncat di sampingnya.

"Manusia Biadab! Kami pun tak hendak men-
gurus siapa kau sebenarnya. Tapi melihat perbuat-
mu yang kejam, kami tak hendak memberi ampunan.
Maka dari itu sebutkan namamu. Biar ada tanda di
Kuburmu nanti!" bentak Yaniswara dengan bengisnya.

"Ha-ha-ha.... Kelinci betina yang lucu, ucapan-

mu sungguh menggelikan. Walau aku menyebutkan nama, aku meragukan kemampuanmu untuk dapat menggali lubang kuburku. Memegang pedang saja tanganmu gemetar!"

"Bangsat!" umpat Yaniswara.

Mendidih juga darahnya dikatakan seperti itu. Dia memang gemetar, tapi bukan karena takut, Yaniswara tengah dilanda kemarahan yang meluap-luap.

Melihat ujung pedang Yaniswara yang ditundukkan ke arahnya, tawa lelaki tinggi gemuk malah melengking tinggi. Kakek itu menepuk dadanya.

"Ayolah, segera gunakan pedangmu itu. Tak senang hatiku kau ancam seperti itu!"

Yaniswara menggeram. Kakinya dijejakkan ke tanah. Dengan bilah pedang disorongkan ke depan tubuh gadis itu meluncur. Suropati yang sudah tahu kehebatan lawan tak mau Yaniswara celaka. Dia berte riak mencegah. Namun gerakan Yaniswara lebih cepat.

Kelebatan pedang hendak membelah kepala lawan. Lelaki tinggi gemuk menarik kedua tangannya ke belakang. Pengemis Binal sadar kakek itu hendak memapaki luncuran tubuh Yaniswara dengan pukulan jarak jauh. Maka sebelum sesuatu yang tak diinginkan terjadi, dia segera mendahului!

Wuuusss...!

Sinar kebiru-biruan yang timbul dari telapak tangan Suropati meluncur deras menghantam dada lelaki tinggi gemuk. Kembali ledakan dahsyat membahana. Bumi berguncang makin keras. Tidak hanya dedaunan pohon yang rontok. Ranting-ranting pun ikut berparahan.

Tubuh lelaki tinggi gemuk terlontar jauh. Yaniswara yang masih melayang di udara melenting lalu meluncur lebih cepat. Tak ada jeritan yang terdengar

tatkala leher lelaki tinggi gemuk tertebas pedang Yaniswara. Kepalanya menggelinding ke tanah. Sedangkan tubuhnya terhempas ke tanah dengan keras.

Yaniswara menarik napas lega. Dilihatnya sejenak bilah pedang di tangannya. Tak ada darah yang menempel. Bilah pedang itu berlapis bahan anti air, hingga cairan darah tak dapat mengotorinya.

Suropati berjalan mendekat. Dipeluknya tubuh gadis itu dari belakang. "Kita telah melenyapkan manusia biadab, Yani...."

Yaniswara memutar tubuhnya. Kepalanya disandarkan ke bahu kanan Suropati. Perlahan-lahan butiran mutiara bening bergulir dari sudut mata gadis itu.

"Kau menangis, Yani?" tanya Suropati.

"Aku menyesal telah memenggal kepala orang itu."

"Kenapa?"

"Aku ingat Ayah," rintih Yaniswara.

Suropati menarik napas panjang. Diraihnya bahu Yaniswara. Lalu ditatapnya dalam-dalam wajah gadis itu. "Kematian tak perlu disesali, Yani," bujuk Suropati.

"Aku tidak pernah menyesali kematian. Aku hanya sedih melihat diriku yang sebatang kara...."

"Bukankah ayahmu masih kerabat dekat dengan Prabu Mahindra Suikarnaka, Raja Saloka Medang? Itu berarti kau tidak sebatang kara, Yani."

"Apalah gunanya semua itu, Suro? Seorang pembesar tak akan mau mengakui orang sepertiku."

"Belum tentu. Aku yakin Prabu Mahindra Suikarnaka orang yang bijaksana. Beliau akan dapat menerima keberadaanmu, Yani..., " Suropati terus membujuk.

Yaniswara memeluk Suropati. Kepalanya kembali disandarkan di bahu kanan pemimpin Perkumpulan Pengemis Tingkat Sakti itu. Butiran mutiara bening semakin deras mengalir dari sudut mata Yaniswara.

Tanpa sepengetahuan mereka, jemari tangan lelaki tinggi gemuk bergerak-gerak. Kedua kakinya ikut bergerak. Lalu, dengan sebuah sentakan kuat tubuh tanpa kepala itu berdiri tegak. Darah meleleh dari pangkal leher yang menyemburkan urat-urat.

Perlahan-lahan jemari tangannya meraba bagian yang mengerikan itu. Kemudian, setelah kaki kakannya menggedruk tanah, kepala yang tergolek di atas tanah melayang dan jatuh tepat di bekas luka babatan pedang.

Dengan usapan lembut garis luka yang menganga langsung hilang. Wujud lelaki tinggi gemuk kembali seperti sediakala. Tawa keras memecah keheñingan, mengiringi kedua telapak tangan si kakek yang disorongkan ke depan melancarkan ilmu 'Serat Maut'.

Malang bagi Suropati. Loncatannya terlambat! Ketika kakinya mendarat ke tanah, tubuhnya telah terbungkus serat-serat putih berperekat kuat. Sementara Yaniswara langsung terkulai lemas, terkena totkan jarak jauh si kakek. Dengan tawa kemenangan yang meledak-ledak, kakek itu menyambar tubuh Yaniswara yang tiada berdaya....

4

Sejak kematian Anjarweni di tangan Margana Kalpa atau Malaikat Bangau Sakti tingkah laku Wiro-

gundi jadi aneh. Dia senang duduk termenung. Mem bayangkan masa-masa indah bersama kekasihnya, bibir Wirogundi seringkali menyunggingkan senyum. Seringkali juga dia kelihatan begitu berduka bila teringat kebiadaban Margana Kalpa di puncak Bukit Pangalasan. Di tempat pemukiman para anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itulah Anjarweni menemui ajalnya.

Anjarweni bertarung mati-matian membela para anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang diserbu orang-orang Perkumpulan Bangau Sakti, yang dipimpin Margana Kalpa. Di tangan tokoh sesat itulah Anjarweni gugur sebagai seorang pendekar wanita yang sangat gagah. (Baca serial Pengemis Binal episode: 'Malaikat Bangau Sakti').

Kematiannya tidak bisa diikhhlaskan begitu saja oleh Wirogundi. Perasaan cinta di dalam hati Wirogundi terlalu dalam. Apalagi Anjarweni ketika itu sedang mengandung. Kematian Anjarweni sangat memukul jiwa Wirogundi. Semangat hidupnya bagai terbang. Pernah terlintas di benak pemuda anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu untuk bunuh diri. Namun, hal itu tak dilakukan. Dia tahu bunuh diri adalah perbuatan yang merugikan diri sendiri dan dikutuk Tuhan.

Para anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti tak pernah tahu Wirogundi mengalami keguncangan jiwa yang sangat parah. Mereka menyangka kematian Margana Kalpa di Bukit Bangau telah menyembuhkan luka hati Wirogundi. Namun, sesungguhnya tidak. Jiwa Wirogundi tetap merana.

Bila bertemu dengan teman-temannya dia selalu menampakkan wajah ceria, seperti tak menanggung beban apa-apa. Begitu pula bila dia berhadapan den-

gan Gede Panjalu dan Suropati. Semua itu dilakukan karena tak ingin mendapat perhatian yang berlebihan. Terutama dari Gede Panjalu yang telah dianggapnya sebagai ayah sendiri.

Wirogundi tak mau kesedihan hatinya akan mengganggu ketenangan sesepuh Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu. Jadilah Wirogundi pemuda yang memiliki dua muka. Muka lahirnya penuh dengan kegembiraan, tapi batinnya terbalut duka lara.

Sore ini Wirogundi tampak tengah berjalan di tepi sungai dekat kotapraja Kerajaan Anggarapura. Matanya menatap jauh ke depan. Rahangnya yang kokoh seperti menggambarkan keinginan hatinya untuk dapat menepis semua cobaan hidup.

Dengan mempergunakan ujung tongkatnya Wirogundi memukul sebuah batu yang cukup besar. Batu melayang cepat dan tercebur ke dalam sungai. Wirogundi memperhatikan gelombang air yang timbul. Mula-mula besar dan penuh dengan cipratan air, perlahan-lahan mengecil lalu lenyap.

Beberapa lama Wirogundi berdiri di tempatnya. Matanya terus menatap aliran sungai. Pemuda itu banyak merenung.

"Mungkinkah perjalanan hidupku seperti gelombang air itu? Air yang semula tenang bergolak liar kemudian lenyap dengan sendirinya. Mungkinkah rasa sedih dalam hatiku ini akan lenyap?"

Wirogundi mengusap dahinya yang berpeluh. Senja yang menjelang membuat hawa terasa segar. Namun, kesegaran itu sama sekali tak dirasakan Wirogundi. Perasaannya sedang galau.

Mendadak, sesosok bayangan bekelebat. Wirogundi dapat melihat dengan jelas bayangan yang melintas tak seberapa jauh dari hadapannya itu membo-

pong seorang gadis.

"Keparat....!" umpat Wirogundi.

Bayangan itu adalah seorang lelaki bertubuh tinggi gemuk. Menurut dugaan Wirogundi, sosok bayangan itu tentu telah melakukan penculikan. Hal demikian tak bisa dibiarkan begitu saja oleh Wirogundi yang mempunyai jiwa pendekar. Pemuda kurus itu langsung menghemposkan tubuhnya mengejar sosok bayangan.

Sejak Wirogundi memakan buah pala ajaib di dasar jurang Bukit Pangalasan, ilmu kepandaiannya jadi berlipat ganda. Demikian pula ilmu meringankan tubuhnya. Sebentar saja dia telah menyusul langkah sosok bayangan.

Namun ketika Wirogundi samar-samar melihat wajah gadis yang sedang dibopong sosok bayangan, dia tercekat. Wajah Anjarweni membayang di mata Wirogundi. Pemuda kurus itu mengeluh. Keadaan demikian mengganggu kecepatan larinya. Akibatnya Wirogundi tertinggal.

"Anjarweni...," desis Wirogundi.

Anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu menghentikan langkahnya, lalu menggedrukkan tongkat ke tanah. Rasa sedih kembali menghantam sanubarinya. Perlahan-lahan tubuhnya melorot. Semangat mengejarnya hilang begitu saja.

Tak lama kemudian Wirogundi berhasil mengusir perasaan galaunya. Pandangannya diedarkan berkeliling berusaha menembus hari yang hampir gelap. Tentu saja apa yang dia cari sudah tak ada. Sosok bayangan yang dikejanya telah lenyap.

"Aku harus mencarinya...," kata Wirogundi dalam hati. "Aku harus menolong gadis itu. Tak bisa membiarkan perbuatan biadab terjadi di depan mata-

ku."

Lelaki tinggi gemuk yang menculik Yaniswara berlari dengan mengandalkan seluruh ilmu meringankan tubuh. Darahnya laksana bergolak mengikuti hasrat hati yang menghentak. Yaniswara yang terkulai lemah akibat pengaruh toton berada dalam kengerian yang sangat. Dia tak sanggup membayangkan apa yang akan terjadi pada dirinya.

Di rimba persilatan hanya tokoh-tokoh tua yang tahu pasti siapa lelaki tinggi gemuk itu. Dia tak lain Kebo Ireng. Kaum rimba persilatan memberinya julukan si Pantang Mati.

Memang, ilmu kesaktian lelaki tinggi gemuk itu sudah sedemikian tinggi. Hingga membuatnya seperti tak bisa mati.

Pada masa pemerintahan Prabu Indra Prastha, ayahanda Prabu Arya Dewantara yang memegang tampuk pimpinan di Kerajaan Anggarapura sekarang, pernah diperintahkan puluhan tokoh sakti istana untuk menangkap Kebo Ireng alias si Pantang Mati. Prabu Indra Prastha sangat mengkhawatirkan ketenteraman rakyatnya. Pantang Mati mempunyai kebiasaan buruk gemar mencuri dan membuat keonaran. Bahkan, seringkali melakukan pembunuhan yang sangat kejam. Karenanya, tokoh jahat itu selayaknya dijatuhi hukuman.

Melalui pertempuran dahsyat yang banyak memakan korban jiwa akhirnya Pantang Mati dapat disekap di penjara bawah tanah istana. Tapi, tokoh jahat itu hanya menjalani hukumannya beberapa candra saja.

Dia dapat meloloskan diri dengan membunuh puluhan prajurit.

Prabu Indra Prastha murka. Beliau membuat

sayembara untuk menghukum mati si Pantang Mati. Tokoh-tokoh jajaran atas rimba persilatan berlomba-lomba mengikuti sayembara itu. Namun, kematianlah yang mereka temui. Kaum rimba persilatan yang menyatroni si Pantang Mati bagai ular mencari gebuk. Mereka menemui ajal tanpa dapat melaksanakan kehendak. Ilmu kesaktian Pantang Mati terlalu sulit untuk dilawan.

Melihat korban banyak berjatuhan, kaum rimba persilatan membuat suatu kesepakatan kerja sama. Namun, Kebo Ireng benar-benar tak bisa dikalahkan.

Seorang penasihat kerajaan akhirnya membuat siasat. Tanpa melalui pertempuran dia berhasil mengebak Pantang Mati. Di suatu tempat Kebo Ireng terjeblos ke dalam sumur yang sangat dalam, tubuhnya lalu ditimbuni batu-batu besar.

Sejak itu kabar mengenai Pantang Mati tak terdengar lagi. Kaum rimba persilatan menganggapnya telah mati. Namun tanpa diketahui oleh siapa pun, Kebo Ireng menghimpun kekuatan. Puluhan tahun kemudian si pembuat onar itu dapat keluar dari dalam sumur tempatnya terkurung selama ini.

Kebo Ireng menuju ke kotapraja. Setelah mencuri pakaian dan seekor kambing kecil, dia membunuh seorang anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang bernama Sentanu.

Hari telah gelap ketika si pembuat onar itu menurunkan tubuh Yaniswara ke atas tanah berumput. Walau tak seberapa terang cahaya rembulan di langit, namun Pantang Mati tak menemukan kesulitan membuat perapian dari ranting-ranting kering.

"Ehm... Sebentar lagi aku akan menikmati sesuatu yang selama puluhan tahun tak pernah ku rasakan. Kenikmatan itu akan membuat semangat hi-

dupku semakin menggebu."

Berpikir demikian, lelaki tinggi gemuk itu melepas totokan di tubuh Yaniswara.

"Aku tak ingin bermain-main dengan tubuh mati. Aku ingin geliatan yang panas. Ha-ha-ha...."

"Apa maumu?!" hardik Yaniswara seraya meloncat jauh.

Pantang Mati berjalan mendekati. Yaniswara pun bergerak mundur lalu menghemposkan tubuhnya. Tawa keras mengiringi Kebo Ireng ketika melancarkan ilmu 'Serat Maut'-nya. Tubuh Yaniswara yang melayang mendadak berhenti di udara, lalu jatuh ke tanah. Serat-serat putih telah menjeratnya.

Tentu saja gadis itu dihantam keterkejutan yang sangat. Dia meronta-ronta sekuat tenaga. Namun serat-serat putih tetap membelenggu kedua tangan dan kakinya. Saat Pantang Mati menghampiri, sinar mata Yaniswara berubah nyalang.

"Lepaskan aku!" teriak Yaniswara.

"Ha-ha-ha.... Susah-susah aku mendapatkan mu, kenapa harus kulepaskan?" sambut Kebo Ireng.

"Tidak! Jangan!"

Yaniswara meronta semakin keras. Tapi usahanya untuk melepaskan diri tetap sia-sia. Jerit keras terdengar ketika Pantang Mati menggerayangi tubuh Yaniswara.

Sebelum kejadian yang tak diinginkan terlaksana, sesosok bayangan meluncur cepat menendang kepala Pantang Mati.

Praaakkk...!

Tendangan yang dilancarkan sepenuh tenaga membuat kepala Pantang Mati melayang jauh lepas dari lehernya.

"Suro....," desis Yaniswara.

Tapi, dia segera menatap tajam sosok pemuda yang baru datang ternyata bukan Suropati. Yaniswara salah lihat. Pemuda itu berpenampilan persis sama seperti Suropati. Pakaiannya penuh tambalan. Tongkat yang dipegangnya pada pangkal berhias kepala naga, sedang ujungnya terpeluntir sepanjang satu jengkal. Jelas, dia anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Walau tubuhnya kurus, tapi rahangnya kokoh kuat dengan mata bersinar tajam menunjukkan kegagahan dan kepandaiannya. Dia adalah Wirogundi.

"Tolong...!" teriak Yaniswara yang melihat Wirogundi berdiri terpaku.

Wirogundi tercekat. Matanya tak berkedip menatap wajah Yaniswara.

"Kau.... Kau Anjarweni?" kata pemuda kurus itu teragap.

"Aku Yaniswara. Cepat lepaskan aku dari serat-serat putih ini!"

"Oh...," desis Wirogundi sambil mendekap mulutnya.

"Cepatlah kau tolong aku. Manusia biadab itu belum mati!"

Wirogundi mengalihkan pandangannya. Lima tombak dari hadapannya tubuh Pantang Mati tampak bergerak-gerak, walaupun tanpa kepala!

"Setan...," gumam Wirogundi.

"Bukan. Dia manusia biasa yang berilmu sangat tinggi!"

Serta-merta Wirogundi membungkukkan tubuhnya untuk melepas serat-serat putih yang membeleggu tubuh Yaniswara. Namun, anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu terkejut. Telapak tangannya yang menempel pada serat-serat putih tidak bisa ditarik. Lengket!

Sementara badan Kebo Ireng telah berdiri tegak, lalu kakinya menggedruk tanah. Kepala yang tergeletak jauh dari sisinya tiba-tiba melayang dan jatuh tepat pada leher Pantang Mati!

Terlihat suatu pemandangan yang cukup menggidikkan. Kepala yang telah menyatu dengan tubuhnya itu ternyata telah rusak! Tulang dahinya bolong, mengeluarkan darah bercampur cairan kental keputihan yang meleleh-leleh melumuri seluruh wajah.

Sambil menggeram laksana harimau marah, Kebo Ireng meraba-raba bagian tubuhnya yang rusak. Mendadak, suatu keanehan terjadi. Tulang dahinya rata kembali. Kulitnya yang semula sobek menangkap kembali seperti sediakala, tanpa bekas luka sedikit pun. Hanya, darah dan cairan kental keputihan masih melumuri wajahnya.

Yaniswara meronta-ronta. Telapak tangan Wirogundi yang belum lepas dari serat-serat putih ikut terbawa rontaan Yaniswara. Tubuh Wirogundi pun tersentak-sentak.

"Tenanglah! Jangan meronta seperti ini!" kata Wirogundi.

"Aduh! Aku sangat takut!" Yaniswara takut bukan main. Ketakutan terpancar jelas di matanya.

"Tenanglah! Kau jangan meronta terus!"

Mendengar ucapan Wirogundi yang cukup keras, Yaniswara terdiam. Tapi sinar matanya tetap nyalang melihat Pantang Mati yang bergerak mendekati.

Wirogundi yang juga dalam perasaan ngeri segera bangkit membopong tubuh Yaniswara. Tak ada cara lain untuk melepaskan diri dari jeratan serat-serat putih.

"Ha-ha-ha...!" Pantang Mati tertawa bergelak. "Rupanya ada kelinci liar yang mengganggu keasyikan

ku. Namun, hasrat hatiku semakin berkobar. Ha-ha-ha...."

Melihat Pantang Mati tertawa bergelak dengan mata menyipit, Wirogundi segera menghemposkan tubuhnya. Kecepatan gerak Wirogundi sangat sulit diikuti pandangan mata.

Saat Kebo Ireng menghentikan tawanya, sosok Wirogundi dan Yaniswara telah lenyap ditelan kegelapan malam. Tak ayal lagi, Pantang Mati menggeram-geram bagai harimau lapar. Dia mengamuk luar biasa. Pohon-pohon besar diterjangnya hingga tumbang. Bumi pun berguncang laksana dilanda gempa saat Pantang Mati menggedruk-gedrukkan kakinya ke tanah.

Bulan sepenggal di langit memancarkan cahaya temaram. Ditingkahi kerlip bintang gumpalan awan tipis bergerak perlahan mengikuti arah angin. Itulah irama alam yang dimainkan tangan Sang Penguasa Jagad.

Kepompong raksasa berwarna putih itu tampak bergelindingan di tanah. Di dalamnya Suropati sedang berusaha keras melepaskan diri dari kungkungan serabut-erat aneh berpekat kuat.

Hawa di dalam kepompong sangat pengap. Peleuh telah membanjiri tubuh Suropati. Nafasnya pun megap-megap karena tak ada udara yang masuk.

"Uh! Bagaimana aku melepaskan diri?" kata remaja konyol itu dalam hati.

Kaki dan tangannya menghentak-hentak. Tapi tak mendapat hasil seperti yang diinginkan. Kepompong raksasa itu tetap bergelindingan.

"Ah, bodoh amat aku ini! Bukankah bisa ku co-

ba dengan ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma'?"

Pengemis Binal lalu mengumpulkan segenap kekuatan batinnya untuk menghimpun tenaga semesta. Kesulitan dia dapatkan. Nafasnya yang megap-megap membuat pemusatan inderanya jadi terganggu. Dicobanya untuk memejamkan mata tanpa bernapas.

Beberapa saat kepala Suropati menjadi sangat pusing. Jiwanya seakan sedang dihempas-hempaskan kekuatan kasatmata. Aliran darah berdesir tak karuan. Jantungnya pun berdegup lebih kencang hingga dadanya sesak.

Waktu remaja konyol itu merasakan jantungnya benar-benar akan meledak, dari sekejap tubuhnya memancar cahaya kebiru-biruan. Terdengar letusan keras. Dan, serat-serat putih yang membungkus tubuh Suropati ambyar!

Setelah melemaskan otot-ototnya yang kaku, Pengemis Binal melayangkan pandangan ke sekelilingnya. Malam yang sudah rebah membuat pandangan Suropati hanya menemui bayang-bayang hitam.

"Di mana Yaniswara?" tanya remaja konyol itu. "Apakah gadis itu masih berada di sekitar sini? Ah, lebih baik ku kerahkan ilmu 'Mata Awas'...."

Sebelum Suropati mengerahkan ilmu tembus pandang itu, tampak cahaya keperakan berpendar di kejauhan. Pemuda itu segera menghempaskan tubuhnya.

"Pedang Perak Lentur...", gumam Suropati setelah berada di dekat pusat pendaran cahaya.

Dengan menggunakan pedang pusaka itu sebagai lentera, Pengemis Binal berjalan berputar-putar, mencaci sosok Yaniswara. Tapi tak ditemukan.

"Yaniswara tentu telah diculik manusia biadab itu...", pikir Suropati. "Kakek itu dapat berbuat sede-

mikian kejam. Aku tak dapat membayangkan nasib Yaniswara bila berada di tangannya. Aku harus segera bertindak...."

Suropati menyimpan Pedang Perak Lentur di lipatan kain bajunya, kemudian, dia berkelebat cepat melamban pandangannya dengan ilmu 'Mata Awas'.

Gerak tubuh remaja konyol itu laksana kelebatan setan. Secara kebetulan nalurinya membawa langkah kaki Suropati menuju lereng bukit di perbatasan wilayah Kademangan Maospati, tak jauh dari kotapraja. Di situlah dia menjumpai Pantang Mati sedang mengamuk.

"Di mana Yaniswara?!" bentak Suropati.

Kebo Ireng tak menjawab. Amukannya langsung terhenti. Matanya yang sipit dibukanya selebar mungkin. Dari mulutnya keluar geraman sangat menggidikkan. Sementara, Pengemis Binal mengedarkan pandangan berusaha mencari sosok Yaniswara di sekitar tempat itu. Tapi hasil yang diharapkannya tak diperoleh.

"Ah, jangan-jangan Yaniswara telah diapa-apaikan oleh manusia biadab itu. Lalu, dia dibunuh dan bangkainya dibuang begitu saja...."

Selagi Suropati berpikir demikian, Pantang Mati mengembangkan kedua tangannya. Kakek itu meluncur cepat hendak meremukkan kepala remaja konyol ini. Namun yang diserang telah meloncat ke samping.

"Mau lari ke mana kau?!" hardik Pantang Mati. "Kelinci manisku telah hilang. Aku akan membunuhmu, Keparat!"

Mendengar perkataan Kebo Ireng, tahulah Suropati kalau Yaniswara telah lepas dari cengkeraman manusia biadab itu. Tapi, hati Suropati jadi bertanya tanya. Mungkinkah Yaniswara dapat melepaskan diri

tanpa bantuan orang lain? Kalau ditolong seseorang, siapakah penolong itu?

Pengemis Binal tak mempunyai waktu untuk berpikir lebih panjang. Pantang Mati telah menyerangnya dengan tendangan ke arah ulu hati.

"Ku lumatkan tubuhmu, Kerbau Liar!" umpat Suropati sambil berkelit. Kemudian dia balas menendang. Sayang, tak mengenai sasaran.

Dengan mengandalkan ilmu 'Serat Maut', Pantang Mati berusaha menjerat tubuh Suropati. Gerakan remaja konyol itu kali ini lebih cepat. Serat-serat putih yang keluar dari telapak tangan Pantang Mati hanya mengenai tempat kosong, atau menjerat batang-batang pohon.

Bahkan, keuntungan didapatkan Suropati yang bertempur dengan mengerahkan ilmu 'Mata Awas'-nya. Gelap malam tak mempengaruhi gerakannya. Berkali-kali dia dapat menyarangkan tendangan dan pukulan ke tubuh lawan. Pantang Mati terlontar ke sana kemari. Namun, secepat dia mencium tanah, secepat itu pula dia bangkit sambil menggeram penuh kemarahan.

Terkejutlah Pengemis Binal. Apalagi setelah dia mengerahkan ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma' yang ternyata tak berpengaruh apa-apa. Padahal, cahaya kebiru-biruan yang memancar dari sekujur tubuh Suropati sudah sanggup untuk menghancurkan seongkah batu sebesar gajah.

Keterkejutan Pengemis Binal bertambah. Ilmu totokan 'Delapan Belas Tapak Dewa' pun tak mampu menghabiskan riwayat Pantang Mati.

"Tubuhnya benar-benar alot. Lebih baik aku menghindar dulu dari manusia yang satu ini! Yang penting, aku sudah tahu Yaniswara selamat..." ucap Suropati kepada dirinya sendiri. "Aku membutuhkan

bantuan Kakek Gede Panjalu untuk melenyapkan manusia hebat ini."

Berpikir demikian, Pengemis Binal segera berkelebat cepat meninggalkan Pantang Mati. Kelebatan tubuh Pengemis Binal tak mungkin lagi diikuti pandangan mata. Gelap seperti menelan tubuhnya. Tinggallah Kebo Ireng menggeram-geram bagai kesetanan. Lelaki tinggi gemuk itu lalu mengamuk. Puluhan batang pohon tumbang terbetot sampai ke akarnya. Ketika dia mengguling-gulingkan tubuhnya ke tanah, debu beterbangan bercampur kerikil dan bebatuan!

Sementara di tempat yang agak jauh dari tempat itu Wirogundi membopong tubuh Yaniswara memasuki wilayah Kademangan Maospati. Dari kejauhan terlihat kerlip lampu damar. Ada sebuah rumah yang terpisah agak jauh dari rumah-rumah lainnya.

"Kita berada di mana?" tanya Yaniswara.

"Kau tak perlu khawatir...," kata Wirogundi dengan suara kalem. "Kita akan memasuki sebuah rumah di Kademangan Maospati."

"Untuk apa?"

"Menghilangkan jejak kalau-kalau manusia setan itu mengejar kita. Di sana kita dapat berusaha melepaskan diri dari serat-serat yang membelenggu ini."

Yaniswara tak berkata-kata lagi. Wirogundi mempercepat langkahnya. Ketika sampai di depan rumah yang dituju, seorang nenek tampak duduk terpekur di atas balai-balai depan rumah. Dia terkejut melihat kehadiran Wirogundi yang membopong Yaniswara.

"Si... siapa kalian?" tanya nenek itu sambil beranjak dari tempat duduknya.

"Kami membutuhkan tempat untuk bisa melepaskan serat-serat putih yang membelenggu tubuh kami ini, Nek," jawab Wirogundi.

Si nenek menajamkan pandangan. Ditelitinya sejenak kedua tamunya. Tubuh mereka disatukan oleh serat-serat putih. Buru-buru nenek itu membuka daun pintu dan menyilakan mereka masuk.

"Segera tutup daun pintunya, Nek. Aku takut ada orang yang melihat," kata Wirogundi

Si nenek menuruti permintaan pemuda kurus itu. "Mungkin aku bisa membantumu memutuskan serat-serat putih itu," ujarnya kemudian menawarkan jasa.

Si nenek berjalan ke ruang dalam. Wirogundi menekuk kakinya untuk dapat duduk di tikar. Lampu damar cukup terang memperlihatkan betapa sederhananya rumah itu. Dindingnya terbuat dari keping. Beratap jerami yang ditopang batang-batang bambu. Tak ada perabotan yang berarti. Hanya tikar di atas lantai tanah.

"Anjarweni...," desis Wirogundi sambil menatap wajah gadis yang berada di pangkuannya.

"Aku bukan Anjarweni. Aku Yaniswara."

"Oh..."

Melihat wajah Wirogundi yang mendadak muram, Yaniswara jadi heran. "Kau kenapa?" tanya gadis itu.

"Ah, tidak. Kau sangat mirip temanku."

"Siapa dia? Kekasihmu?"

Wirogundi tak menjawab. Kepalanya tertunduk. Yaniswara pun tak hendak bertanya lagi. Tak lama kemudian si nenek datang sambil membawa sebilah pisau yang cukup tajam.

"Untuk apa pisau itu, Nek?" tanya Wirogundi.

"Untuk memutuskan serat-serat putih itu."

Si nenek berjongkok, lalu mengiris serat-serat putih yang menyatukan tubuh Wirogundi dengan Ya-

niswara. Hingga keringat mengucur dari sekujur tubuh si nenek, usahanya hanya menemui kegagalan. Serat-serat putih yang telah mengering itu jadi kenyal seperti karet

"Aku mempunyai seorang kenalan yang cukup pandai. Mungkin dia dapat menolong kalian," kata si nenek kemudian.

"Ah, kau tak perlu bersusah payah, Nek. Kami akan mencoba sendiri melepaskan belunggu ini," ucap Wirogundi.

"Tak apa. Melihat pakaian yang kau kenakan dan tongkat yang kau bawa, tampaknya kau anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Aku akan mengajak kenalan ku itu kemari. Mudah-mudahan dia bisa menolongmu."

Si nenek berjalan ke luar rumah. Wirogundi hendak mencegah, tapi niat itu diurungkan. Si nenek tampaknya begitu yakin akan kemampuan kenalannya.

Suasana jadi lengang. Tangan kiri Wirogundi yang masih bebas mendorong tubuh Yaniswara. Namun, serat-serat putih yang membelenggunya tak mau lepas.

"Ah, betapa bodohnya aku...," desis pemuda kurus itu. "Bukankah serat-serat putih ini hanya menempel pada telapak tangan kanan dan sebagian bajuku? Kurobek saja bajuku ini."

Wirogundi segera menggerakkan tangan kiri. Sekali sentakan baju yang dikenakannya telah tanggal. Tinggal telapak tangan kanannya yang masih melekat pada tubuh Yaniswara.

"Akan ku salurkan tenaga dalam," gumam Wirogundi

Perlahan-lahan telapak tangan pemuda kurus

itu mengempal. Saat tenaga dalamnya sudah tersalur penuh, serat-serat putih pun meleleh dan jatuh ke tikar seperti lilin terbakar api.

Wirogundi melonjak kegirangan. Usahanya berhasil. Namun, dia tidak bisa berlama-lama kesenangan. Yaniswara masih harus ditolongnya. Pemuda kurus itu lalu mendudukkan Yaniswara.

"Kubantu kau dengan penyaluran hawa murni. Salurkan tenaga dalammu ke sekujur tubuh," perintah Wirogundi.

Wirogundi menempelkan kedua telapak tangannya ke dada Yaniswara. Namun dia tercekat. Tangannya menyentuh buah dada Yaniswara. Sesaat darah Wirogundi berdesir tak karuan. Dia segera mengusir bayangan-bayangan yang menghantui pikirannya.

Tenaga dalam Yaniswara yang telah disalurkan ke seluruh tubuh membuat serat-serat putih meleleh. Tapi, serat-serat yang menempel di bajunya masih seperti sama.

Yaniswara berusaha menarik lepas serat-serat itu. Usahanya sia-sia. Bahkan baju pada bagian dada jadi koyak lebar. Untunglah dia mengenakan rompi pusaka.

"Anjarweni...," desis Wirogundi.

"Aku Yaniswara!" bentak Yaniswara tiba-tiba.

"Yaniswara? Kau..., kau sangat cantik, Yani...."

Wirogundi lalu menundukkan kepalanya. Bayangan kekasihnya yang telah mati di tangan Margana Kalpa atau Malaikat Bangau Sakti terpampang kembali. Tanpa sadar pemuda kurus itu meremas-remas rambutnya.

"Eh, kau kenapa?" tanya Yaniswara. Wirogundi mendongak. Terlihat oleh Yaniswara mata pemuda kurus itu tampak kosong. "Kau memikirkan siapa?"

Wirogundi tak menjawab. Kepalanya tertunduk kembali.

"Kau anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti, bukan? Siapa namamu?"

"Wirogundi."

"Terima kasih, Wiro. Kau telah menolongku. Tapi, anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti harus tabah menghadapi cobaan apa pun. Kau tidak harus malu pada orang lain, namun harus malu pada diri sendiri," Yaniswara mencoba menghibur Wirogundi.

Mendadak, pemuda itu mencekal tangan Yaniswara lalu meremasnya.

"Eh, apa yang kau lakukan?!" sentak Yaniswara kaget.

"Anjarweni...."

"Aku Yaniswaraa!"

"Tidak! Kau adalah Anjarweni. Kekasihku yang cantik jelita."

Wirogundi memeluk tubuh Yaniswara dengan erat. Dicuminya bibir gadis itu.

"Ah! Apa-apaan kau, Wiro?!" Yaniswara kelihatan begitu panik.

"Kau kekasihku! Tidak bolehkah aku menciummu?" tanya Wirogundi dengan lugunya.

"Aku Yaniswara! Bukan kekasihmu!"

"Tidak! Kau Anjarweni! Kau kekasihku!"

Tanpa melepaskan pelukannya, Wirogundi menggulingkan tubuh Yaniswara ke atas tikar. Bibir gadis itu pun dilumatnya. Tentu saja Yaniswara meronta-ronta. Namun tubuh Wirogundi terlampau kuat untuk ditepiskan.

Oleh dorongan nafsu yang menghentak Wirogundi berusaha melepas rompi pusaka yang dikenakan

Yaniswara. Gadis itu meronta semakin keras.

"Apa yang kau lakukan, Wiro?!"

Wirogundi tak mengeluarkan sepatah kata pun. Nafasnya terdengar memburu. Dengan sigap dia mengangkat tubuh Yaniswara. Setelah menanggalkan rompi pusaka gadis itu, Wirogundi membaringkannya kembali.

"Bangsat! Apa yang kau lakukan ini?!"

Napas Wirogundi terdengar semakin memburu saat melihat dada mulus Yaniswara. Wirogundi lalu menundukkan kepala dan menciuminya.

"Anjarweni.... Aku mencintaimu...."

"Uh! Aku bukan Anjarweni!"

Wirogundi tak mendengarkan bentakan itu. Dia menciumi lebih ganas dada Yaniswara. Gadis itu pun meronta-ronta tak karuan.

Wirogundi merenggut celana Yaniswara hingga robek. Terlihat oleh pemuda kurus itu sebuah pemandangan yang lebih menggiurkan.

"Lepaskan aku! Lepaskan aku!"

Teriakan Yaniswara yang ketakutan tak dipedulikan Wirogundi. Nafsu birahi benar-benar telah menguasai jiwa pemuda itu.

Tiba-tiba, tangan kanan Yaniswara menghujamkan pukulan ke dada telanjang Wirogundi.

Dhes...!

Tubuh Wirogundi terlontar membentur dinding kepeang hingga jebol! Tapi, tenaga dalam pemuda kurus itu sudah sedemikian kuatnya. Pukulan Yaniswara sedikit pun tak berpengaruh. Secepat kilat Wirogundi bangkit, lalu menerkam Yaniswara yang hendak melarikan diri. Tubuh kedua anak manusia itu terguling-guling di lantai tanah.

"Lepaskan aku, Bangsat!" umpat Yaniswara se-

raya berusaha sekuat tenaga melepaskan diri dari pelukan Wirogundi.

Wirogundi menampar wajah gadis itu hingga pingsan!

"Aku mencintaimu, Weni. Tapi kau sangat nakal...."

Wirogundi memandangi tubuh Yaniswara yang hampir telanjang. Kening gadis yang sudah tiada daya itu dikecupnya dengan lembut. Kemudian, kecupannya beralih ke kedua mata Yaniswara yang terpejam.

Ketika bibir Wirogundi menyentuh bibir Yaniswara, dia mendengus. Bibirnya mendaratkan ciuman ganas sambil meraba-raba dada Yaniswara.

Ciuman Wirogundi terus bergerak ke bawah. Sambil berbuat demikian, tangan kiri Wirogundi melepas pakaian Yaniswara yang tersisa.

"Kau sangat cantik, Weni...."

Tiba-tiba daun pintu terkuak. Muncullah tuan rumah bersama seorang kakek berjubah putih. Melihat adegan yang dilakukan Wirogundi, kedua orang lanjut usia itu tercekat.

Wirogundi pun terkejut. "Pergi kalian!" bentaknya kemudian.

"Apa yang kau lakukan, Anak Muda?!" tanya kakek berjubah putih.

Melihat kedua orang yang baru datang itu tak segera beranjak pergi, Wirogundi menerjang!

"Pemuda Terkutuk!" hardik kakek berjubah putih sambil menghindari terjangan.

Wirogundi yang sudah dikuasai nafsu setan jadi kalap. Dia menerjang lebih ganas. Pemuda itu berusaha menjatuhkan tangan maut. Ternyata kakek berjubah putih bukan orang sembarangan. Dengan mudah dia menghindari serangan-serangan Wirogundi.

Sebelum kakek berjubah putih sempat membalas serangannya, Wirogundi telah berkelebat menyambar tubuh Yaniswara. Kemudian menghilang dalam kegelapan malam. Kakek berjubah putih berusaha mengejar, tapi sosok Wirogundi telah lenyap.

"Siapa sebenarnya pemuda dan pemudi itu?" tanya kakek berjubah putih begitu menjumpai si nenek.

"Aku tak tahu," jawab si nenek. "Mereka datang ketika aku sedang duduk di depan...."

Nenek itu lalu menceritakan perihal kedatangan Wirogundi dan Yaniswara. Kakek berjubah putih mengerutkan kening Diambilnya rompi pusaka Yaniswara yang tergeletak di lantai tanah. Benda itu ditimang-timangnya sebentar. Tatapannya beralih pada sebatang tongkat yang tergeletak di pojok ruangan.

"Pengemis Tongkat Sakti...," gumam kakek itu sambil mengetuk-ngetukkan batang tongkat. "Tak pernah kusangka anggota perkumpulan pengemis yang sangat kesohor itu bisa berbuat demikian biadab."

Kakek berjubah putih melangkah ke luar ruangan.

"Kau hendak ke mana?" tanya si nenek.

"Aku akan melaporkan perbuatan tak senonoh ini kepada Gede Panjalu di puncak Bukit Pangalasan."

"Malam-malam begini?" tanya si nenek seperti keberatan.

"Ya."

"Kau sudah tua, Naweleng. Dalam gelap seperti ini, aku takut akan terjadi sesuatu kepadamu...," kata si nenek. Kakek berjubah putih itu adalah Bima Naweleng, seorang brahmana kenalan si nenek yang bertempat tinggal di Kademangan Maospati.

"Terima kasih atas perhatianmu. Tapi, aku ha-

rus cepat-cepat menemui Gede Panjalu..."

Usai berkata demikian, kakek berjubah putih menghempuskan tubuhnya. Si nenek cuma dapat menggeleng-gelengkan kepalanya, melihat kekerasan hati Bima Naweleng.

5

Cahaya sang baskara baru saja menyirami bumi. Ingkanputri menyusuri jalan setapak menuju bukit Pangalasan. Tertimpa cahaya pagi, wajah murid Dewi Tangan Api itu tampak merona merah. Rambut yang digelung ke atas dengan ikatan kain hijau menampilkan kesempurnaan lukisan Tuhan pada sosok Ingkanputri. Warna pakaiannya putih-merah, membungkus tubuhnya yang padat berisi.

"Setelah aku membaca Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi, ada banyak hal yang tak dapat ku mengerti. Bagian pertama yang berisi tentang siasat dan strategi perang sama sekali tak menarik minat ku. Mungkinkah hal itu yang membuatku jadi sulit memahaminya? Aku sangat berhasrat mempelajari isi kitab bagian kedua. Tapi, kenapa aku juga mendapat kesulitan untuk memahaminya? Pada bagian awal digambarkan tentang kehebatan tenaga prana. Tampaknya, aku memerlukan seseorang yang menguasai ilmu kebatinan. Mungkin Gede Panjalulah orang yang tepat..."

Tanpa sadar langkah kaki Ingkanputri terhenti. Seperti ingat sesuatu yang tak menyenangkan, bibir gadis cantik itu tampak cemberut.

"Suropati...", desis Ingkanputri. "Bila aku ke

puncak Bukit Pangalasan untuk menjumpai Gede Panjalu, mungkinkah aku juga akan berjumpa dengan remaja konyol itu? Uh! Perilaku Suropati seringkali sangat keterlaluan. Sebal!"

Ingkanputri kembali melangkah, tapi lebih lambat dari semula. Kadang ditendangnya batu yang banyak berserakan di jalan setapak itu. Mendadak, gadis cantik itu menyunggingkan senyum. Sinar matanya berbinar seperti sedang merasakan suatu kegembiraan.

"Suropati...," desis Ingkanputri. "Walau perilakunya sangat konyol, namun sesungguhnya aku sangat suka. Melihat tingkah lakunya yang menyebalkan kadang-kadang aku malah merasa bahagia. Aku merindukannya. Mungkinkah aku telah... telah.... Ah! Kenapa aku berpikiran yang macam-macam. Maksudku ke puncak Bukit Pangalasan untuk menjumpai Kakek Gede Panjalu. Titik! Bukan menjumpai Suropati! Tapi...."

Senyum yang tersungging di bibir Ingkanputri merah merekah. Gadis cantik itu berjalan sambil meloncat-loncat persis anak kecil.

Tiba-tiba, Ingkanputri tercekat. Dia berjongkok di sisi bercak kecoklatan di atas tanah. Dengan ujung jari ditotolnya bercak kecoklatan itu.

"Darah...!!" Seperti kurang percaya pada penglihatannya, Ingkanputri menatap lebih seksama bercak kecoklatan di ujung jarinya. "Benar. Ini cairan darah yang telah mengering. Darah manusia!"

Gadis cantik itu lalu mengedarkan pandangan. Pada sisi kanan jalan setapak tampak bercak kecoklatan melumuri rumput ilalang. Karena desakan rasa ingin tahu, Ingkanputri mengikuti jejak darah yang ditemukannya.

Di depan batu berlumut yang menjulang cukup tinggi Pantang Mati tengah duduk berjongkok. Pakaian yang dikenakan lelaki tinggi gemuk itu sudah tak karuan lagi. Bukan sekadar compang-camping, malah hanya sobekan-sobekan kain yang disatukan dengan simpul-simpul kecil. Ketika angin berhembus, sobekan-sobekan kain itu berkibaran seperti bendera.

Walau wujud luar Pantang Mati sangat menge-naskan, namun hatinya dalam kegembiraan yang sangat. Hal itu tergambar jelas pada wajahnya yang berse-ri-seri dan matanya yang berbinar. Bibirnya pun me-nyungging senyum. Kakek itu menimang-nimang bebe-rapa perhiasan emas.

Di sisi kanan lelaki tinggi gemuk, tampak sosok tubuh wanita bergoyang-goyang ditiup angin. Wanita itu lehernya dijerat dengan seutas tali yang diikatkan pada dahan pohon. Kakinya tak menginjak tanah. Dia sudah tak bernyawa!

Mayat wanita itu sangat mengenaskan. Hampir sekujur tubuhnya dinodai cairan darah yang mulai mengering. Bila melihat pakaiannya yang terbuat dari bahan mahal, tentu dia istri seorang pejabat atau sau-dagar kaya.

Apa yang baru saja dilakukan Kebo Ireng ter-hadap wanita itu memang di luar batas kemanusiaan. Setelah menculik si wanita dari kotapraja, sepanjang perjalanan Pantang Mati memukulinya karena si wani-ta terus mengeluarkan umpatan. Akibat pukulan Pan-tang Mati, si wanita babak belur. Darahnya berceceran seperti yang dilihat Ingkanputri di jalan setapak.

Gagal menodai Yaniswara, Pantang Mati men-

culik wanita ini dari kotapraja untuk melepas nafsu birahinya. Malang bagi si wanita. Selesai menerima perbuatan tak senonoh dari Kebo Ireng, dia digantung! Seluruh perhiasannya dipreteli.

"Ap... apa yang kau lakukan, Pak Tua?!" kata Ingkanputri dalam perasaan ngeri. Matanya membelalak menatap mayat wanita yang digantung.

Pantang Mati pun dihantam keterkejutan. Dia tak menyangka akan datangnya Ingkanputri. "Jangan ganggu keasyikan ku!" bentaknya seraya mengibaskan telapak tangan.

Serangkaian angin pukulan menghujam, Ingkanputri yang tak menduga datangnya serangan langsung tercekat. Tubuhnya bergeser mundur dalam keadaan terhuyung-huyung.

"Kerbau Busuk! Ternyata kau manusia barbar yang sangat kejam!" hardik Ingkanputri.

"Sudah kubilang, jangan ganggu keasyikan ku!"

Pantang Mati menatap tajam wajah Ingkanputri. Sesaat kemudian, dilancarkan 'Ilmu Serat Maut-nya.

Sraaattt...!

Melihat serat-serat putih yang meluncur ke arahnya, Ingkanputri meloncat menghindar. Lalu dilontarkannya 'Pukulan Api Neraka'-nya.

Ledakan dahsyat membahana. Gumpalan tanah bercampur bebatuan beterbangan mengaburkan pandangan. Pantang Mati meloncat tinggi. Setelah bersalto beberapa kali di udara, dia mendarat di atas tanah dengan seringai kemarahan. Bahu kirinya tersempat pukulan Ingkanputri.

Kebo Ireng menggeram-geram tak karuan. Teriakannya melengking tinggi menyakitkan gendang telinga. Saat dia menggedruk-gedrukkan kaki ke tanah,

bumi berguncang hebat.

"Keparaaaartt...! Kubunuh kau!"

Melihat Pantang Mati yang kalap, Ingkanputri bergidik ngeri. Tiba-tiba, sesosok bayangan berkelebat dan menotok jalan darah di punggung gadis cantik itu.

Walaupun Ingkanputri memiliki ilmu 'Pemencar Jalan Darah' yang membuatnya tak mempan untuk ditotok, namun karena tidak sempat mengerahkan ilmunya, tubuh Ingkanputri terkulai lemas. Sosok bayangan langsung membopongnya untuk dibawa lari meninggalkan tempat itu.

Sosok bayangan yang membopong tubuh Ingkanputri terus berlari hingga ke lereng Bukit Pengalasan. Ketika sampai di tanah agak lapang, sosok bayangan berhenti dan menurunkan tubuh Ingkanputri.

"Suropati...", desis Ingkanputri. "Apa yang sedang kau lakukan? Bebaskan totokanmu!"

"Uh! Tenang, Putri.... Kau berbaringlah di situ untuk beberapa lama," kata Suropati yang telah melarikan Ingkanputri. Perlahan-lahan remaja konyol itu merebahkan tubuhnya di samping Ingkanputri, tanpa mau membebaskan totokannya.

"Kau gila, Suro! Lekas bebaskan totokanmu!"

"He-he-he.... Kenapa marah-marah? Coba lihat pemandangan di sana," Suropati menunjukkan tempat yang dimaksudnya. "Suasana pagi yang cerah membuat burung-burung gembira ria. Mereka meloncat-loncat penuh canda. Kau tahu burung apa itu, Putri?"

"Gila!" maki Ingkanputri.

"Yah! Ya, namanya burung gila. Eh, salah, Putri. Setahuku burung itu adalah burung parkit. Ingat! Burung parkit!"

"Gila!"

"Eh, kau lihat di ranting kanan paling atas dari

pohon besar itu, Putri. Dua burung parkit meloncat-loncat dan saling berpatukan. Eh, bukan! Mereka sedang bercumbu. Ya. Sedang bercumbu, Putri. Aduh, mesranya.... Kau tidak ingin seperti mereka, Putri?"

"Gila!" Ingkanputri semakin sewot.

"Uh! Dari tadi kau selalu mengatakan itu. Siapa yang gila?"

"Kau!"

"Aku?" Suropati melototkan matanya seperti orang bego.

"Ah! Kau benar-benar gila, Suro! Lepaskan to-tokanmu!"

"Eit! Sebentar.... Kau katakan aku gila. Memang benar. Aku gila, tergila-gila padamu!"

Mendengar ucapan konyol Pengemis Binal, bibir Ingkanputri langsung cemberut. Raut wajahnya dibuat segalak mungkin. Tapi, dia malah ditertawakan Suropati.

"Kenapa mesti pura-pura marah, Putri. Kau senang berjumpa denganku, bukan?"

Ditebak seperti itu pipi Ingkanputri merona merah. Suropati mengusap rambut Ingkanputri. Lalu mencium dengan lembut pipinya yang merona merah.

"Kau benar-benar manusia paling gila di dunia ini, Suro!"

"Paling gila atau paling menggemaskan?" goda Suropati dengan tertawa konyol.

"Uh!"

"Uh apa? Minta cium lagi? Ehm...."

Ujung jari telunjuk Suropati ditempelkan ke kening Ingkanputri. Lalu bergerak ke bawah menelusuri kedua pipi gadis cantik itu. Ke bawah lagi mengusap bibir Ingkanputri yang marah-marah.

Perlahan-lahan Suropati menyorongkan wajah-

nya. Diciumnya bibir Ingkanputri dengan penuh kelembutan. Ingkanputri yang tidak bisa menggerakkan tubuhnya, cuma pasrah. Matanya terpejam. Debar-debar aneh yang berada dalam dadanya semakin terasa menghentak.

"Suro...," desis Ingkanputri.

"Kau sangat cantik, Putri...."

"Kau sangat tampan, Suro...."

"Kau senang ku cium, Putri?"

Ingkanputri tak menjawab. Matanya kembali terpejam. Suropati pun kembali menghadaikan ciuman mesra.

"Coba kau lihat lagi burung-burung parkit yang berloncatan di pohon besar itu," bisik Suropati kemudian di telinga Ingkanputri.

"Ehm...."

"Bulu burung-burung parkit itu sangat indah. Ada warna hijau, kuning, dan rona-rona putih mengkilat. Sungguh indah sekali. Menunjukkan kebesaran Tuhan. Betapa pandainya Dia membuat lukisan hidup yang begitu sempurna. Tapi tahukah kau, Putri, di dunia ini ada satu burung yang paling indah. Burung itu selalu dirindukan gadis-gadis yang sedang kasmaran."

"Burung apa itu, Suro?" tanya Ingkanputri penasaran.

"Burungnya laki-laki!"

"Wauw....!"

6

Siang itu puncak bukit Pangalasan tempat para

anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti bermukim tampak lengang. Pagi-pagi sekali mereka telah meninggalkan tempat itu untuk menuju kota kadipaten terdekat, seperti Kadipaten Bumiraksa dan Kadipaten Tanah Loh. Tentu saja maksud mereka pergi ke kota untuk mencari nafkah. Biasanya, sekitar satu minggu kemudian baru mereka kembali. Kalau sudah berkumpul, puncak Bukit Pangalasan ramainya tiada terkira. Mereka akan bercakap-cakap diselingi gelak tawa penuh canda.

Ketika Suropati memasuki pemukiman itu, anak-anak berpakaian lusuh bersorak menyambutnya. Mereka mengekor langkah remaja konyol itu. Sedangkan, para orang tua melambai-lambaikan tangannya.

"Sejak kapan orangtua kalian berangkat?" tanya Suropati.

"Pagi-pagi tadi, Kang," jawab salah seorang anak tanggung.

"Jangan panggil 'Kang'. Tak enak didengar. Tuh, lihat di belakang ada gadis cantik. Jangan membuat aku malu."

Mendengar kalimat Pengemis Binal, anak-anak yang sedang mengekor langkahnya langsung menoleh ke belakang. Setelah tahu ada seorang gadis cantik berpakaian putih-merah, salah seorang dari mereka bertanya, "Kami harus memanggil apa?"

"Tuan Besar," jawab Suropati.

"Ya, Tuan Besaaarr!" kata anak-anak serempak.

Pengemis Binal tertawa terkekeh. Lalu mengerling ke arah Ingkanputri yang berjalan tak seberapa jauh di belakangnya.

"Sudah! Kalian pergi semua. Aku mau menemui Kakek Gede," kata remaja konyol itu kemudian kepada

anak-anak di belakangnya.

"Baik, Tuan Besaaaarr!"

Anak-anak itu berserabutan kembali ke tempatnya, Ingkanputri mempercepat langkah kakinya. Suropati pura-pura tak melihat.

"Kau masih marah, Tuan Besooooaarr?!" ucap Ingkanputri dengan bibir dimonyongkan.

Pengemis Binal tertawa geli. Cepat dia memencet hidung Ingkanputri.

"Aknjuuuuhhh!" jerit Ingkanputri.

"Apa?"

"Uh! Epaskan iknjungku!"

"Ha-ha-ha...."

Suropati tertawa terpingkal-pingkal. Buru-buru dia menarik tangan kanannya yang memencet hidung Ingkanputri.

"Eit! Menendang saja pilih-pilih tempat!" kata Pengemis Binal sambil berkelit. Karena gadis cantik itu menendang selangkangannya.

Tanpa mempedulikan Ingkanputri lagi, remaja konyol itu berjalan ke sebuah rumah yang dindingnya terbuat dari susunan batu. Di ambang pintu yang telah dibukanya, Suropati berdiri termangu. Diperhatikannya sebatang tongkat berwarna hitam kehijau-hijauan yang ditegakkan di dinding ruangan.

"Tongkat Sakti!" desis Suropati.

Gede Panjalu muncul dari ruang dalam. Melihat kehadiran Pengemis Binal, kakek bongkok itu terseenyum senang.

"Rupanya kau sudah bosan mencari angin, Su-ro...," kata kakek itu.

"Belum," sahut Suropati.

"Jadi, kau ke sini hanya untuk mengambil Tongkat Sakti?"

"Tidak, Kek. Biarlah benda pusaka itu berada di situ sebagai lambang persatuan Perkumpulan Penge-
mis Tongkat Sakti."

Pengemis Binal melangkah masuk. Dia lalu du-
duk di lantai yang terbuat dari jajaran batu licin.

"Kakek Gede...," kata Ingkanputri ketika tata-
pan matanya bersirobok dengan Gede Panjalu.

Gede Panjalu tersenyum ramah. Dipersilakan-
nya Ingkanputri untuk masuk. Gede Panjalu duduk di
hadapan Suropati dan Ingkanputri.

"Kek, di dunia ini apakah ada ilmu kesaktian
yang benar-benar tidak bisa dikalahkan?" tanya Pen-
gemis Binal mengawali pembicaraan.

"Pertanyaan yang bodoh, Suro," jawab Gede
Panjalu. "Semua yang ada di dunia ini adalah fana
adanya dan serba tidak pasti. Setiap manusia mempun-
yai cara pandang tersendiri."

"Maksud Kakek?"

"Orang yang merasa dirinya kaya, tidaklah pasti
orang lain mengatakan dia memang kaya. Demikian
pula dengan kesaktian. Kesaktian yang dimiliki manu-
sia mempunyai tingkatan. Dan, tingkatan itu dibuat
oleh manusia sendiri. Seiring dengan berlalunya waktu
kepandaian manusia semakin bertambah. Akibatnya,
tingkatan yang dibuat manusia jadi berubah-ubah. Di
dunia ini hanya ada satu yang pasti, yaitu mati."

"Jadi, manusia biadab itu pasti bisa dikalah-
kan. Karena dia akan menemui kepastiannya yaitu
mati?" tegas Suropati.

"Siapa yang kau sebut sebagai manusia biadab
itu, Suro?"

Pengemis Binal lalu bercerita panjang lebar
mengenai Kebo Ireng atau si Pantang Mati yang memi-
liki kesaktian luar biasa. Mendengar penuturan remaja

konyol itu, kening Gede Panjalu berkerut Wajahnya yang tua nampak semakin tua.

"Kebo Ireng...," gumam Gede Panjalu. "Kau tentu belum tahu siapa dia, Suro. Hanya tokoh-tokoh tua rimba persilatan yang mengenal dengan pasti siapa Kebo Ireng atau si Pantang Mati itu. Puluhan tahun yang lalu dia dikubur hidup-hidup oleh seorang penasihat kerajaan. Kalau sekarang dia muncul lagi, benar-benar manusia pantang mati."

"Melihat kelakuan si Pantang Mati, kita harus segera turun tangan, Kek."

"Pantang Mati mempunyai tenaga gaib, yaitu tenaga yang diperolehnya dari hasil penyatuan inti kekuatan tubuh dengan inti kekuatan daya tarik bumi," jelas Gede Panjalu tentang apa yang diketahuinya.

"Lalu, untuk memusnahkan tenaga gaib Pantang Mati bagaimana, Kek?" Suropati tampak begitu penasaran.

"Tenaga gaib yang dimiliki Kebo Ireng berbeda dengan tenaga gaib yang terdapat pada ilmu 'Rawe Rontek'. Ilmu 'Rawe Rontek' hanya bersumber pada inti kekuatan daya tarik bumi. Orang yang memiliki ilmu 'Rawe Rontek' walau tubuhnya dipotong-potong akan kembali kepada asalnya bila menyentuh tanah. Kalau tidak menyentuh tanah, tubuh yang telah dipotong-potong itu tak akan bisa kembali seperti semula. Hal ini berlainan dengan tenaga gaib yang dimiliki Pantang Mati. Walaupun tubuh tokoh jahat itu dihantam kekuatan yang maha dahsyat, nyawanya tak akan lepas. Tubuhnya dilindungi inti kekuatan daya tarik bumi dan inti kekuatan tubuhnya sendiri."

"Wuih...!"

Suropati menggaruk-garuk kepalanya. Ingkanputri yang duduk di sebelah remaja konyol itu meny-

dok pinggangnya seraya berbisik, "Persis monyet!"

Melihat ulah mereka, Gede Panjalu tersenyum. Namun dia segera melanjutkan bicaranya.

"Usaha menyatukan inti kekuatan tubuh dengan inti kekuatan daya tarik bumi hanya dapat dilakukan oleh orang yang mempunyai bakat alam untuk menyatukan tenaga kasatmata itu. Untuk memusnahkannya tentu saja dengan melenyapkan kesatuan tenaga kasatmata itu."

"Dengan ilmu sihir," kata Suropati asal ucap.

"Ilmu sihir hanya merupakan salah satu cara memusnahkan tenaga kasatmata yang dimiliki Pantang Mati."

"Cara lainnya apa, Kek?"

"Alam semesta ini mempunyai gelombang-gelombang kekuatan. Bumi mempunyai kekuatan. Bulan mempunyai kekuatan. Matahari pun demikian. Seluruh benda langit mempunyai kekuatan. Di antara benda-benda langit ada kekuatan maha dahsyat yang bersifat lembut. Kekuatan itu bukan merupakan bagian dari benda-benda langit. Dengan kata lain, kekuatan dahsyat itu berdiri sendiri tanpa dipengaruhi kekuatan-kekuatan semesta lainnya."

"Kekuatan apa itu, Kek?" Suropati benar-benar merasa tertarik.

"Kekuatan prana. Tokoh-tokoh tua menyebutnya sebagai tenaga prana."

"Tenaga prana, Kek?" sela Ingkanputri.

"Ya. Apakah kau pernah mendengar tentang tenaga prana itu, Putri?"

"Kedatanganku kemari justru untuk menanyakan hal itu."

Ingkanputri lalu mengeluarkan sebuah kitab dari balik bajunya. Disodorkannya kitab itu ke hada-

pan Gede Panjalu.

"Selaksa Dewa Turun Ke Bumi...," gumam kakek bongkok itu membaca jajaran huruf yang tertera di sampul kitab.

Gede Panjalu membuka halaman pertama. Saat melihat kitab itu disusun oleh Panglima Pranasutra, Gede Panjalu mempertajam daya ingatnya.

"Panglima Pranasutra...," kata Gede Panjalu kemudian. "Panglima Pranasutra hidup pada masa pemerintahan Prabu Anggara Sanca, kakek dari Prabu Arya Dewantara. Panglima Pranasutra seorang panglima yang sangat pandai mengatur siasat dan strategi perang. Namun, beliau mengundurkan diri karena tak setuju terhadap kebijaksanaan Prabu Anggara Sanca yang hendak menghancurkan Perkumpulan Pengemis Tongkat Naga...."

"Perkumpulan pengemis yang dipimpin oleh Datuk Risanwari, ayahanda Kakek Gede?" sela Suropati.

Gede Panjalu mendeheh. "Sepengetahuanku, di rimba persilatan ini hanya Panglima Pranasutralah yang dapat menguasai tenaga prana."

"Bagian kedua dari Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi berisi cara menghimpun tenaga prana. Namun, banyak cara-cara yang tak ku mengerti, Kek...," beritahu Ingkanputri.

"Itu wajar, Putri...," ucap Gede Panjalu dengan suara lembut. "Untuk menghimpun tenaga prana paling tidak membutuhkan waktu sepuluh tahun."

"Sepuluh tahun?" ulang Ingkanputri dan Suropati hampir bersamaan.

"Kalian tak perlu khawatir. Kebo Ireng akan tetap dapat ditaklukkan dengan ilmu yang bersumber pada tenaga prana."

"Jika demikian, ada suatu cara untuk memper-

cepat usaha penghimpun tenaga prana, Kek...," ujar Ingkanputri.

"Tepat! Suropati memiliki sebuah ilmu yang bersumber pada penyatuan kekuatan alam semesta. Dengan bantuan Suropati, kau akan dapat menghimpun tenaga prana dalam waktu singkat, Putri."

Mendengar penuturan Gede Panjalu, Ingkanputri tersenyum senang. Namun Pengemis Binal malah tampak cemberut.

"Kenapa kau, Suro?" tanya Gede Panjalu.

"Aku tidak mau membantu Ingkanputri!"

"Lho, kenapa?"

"Aku meminta imbalan!" jawab Suropati.

"Uh! Enaknya!" Ingkanputri cemberut.

"Kau butuh bantuanku atau tidak?"

Ingkanputri tak menjawab.

Suropati tersenyum simpul. "Kau butuh bantuanku, Putri. Dan, aku yakin kau pun bisa membantuku...."

"Membantu apa?"

"Di dalam lemari banyak pakaian kotor. Besok pagi-pagi kau harus mencucinya!"

"Kalau aku menuruti permintaanmu, apakah kau bersedia membantuku menghimpun tenaga prana?" Ingkanputri tidak segera menyetujui permintaan Suropati.

"Belum tentu! Aku harus menilai sikapmu dulu."

"Maksudmu?"

"Kalau sikapmu dapat membuat aku senang, yah, bolehlah kau kubantu."

Mata Ingkanputri berbinar. Kalau saja di tempat itu tidak ada Gede Panjalu, tentu akan dihadiahkannya kecupan mesra ke pipi Suropati.

"Dari dulu sifat konyol mu tetap saja kau pelihara, Suro...", ujar Gede Panjalu. Terbersit senyum tipis di bibirnya.

Tiba-tiba terdengar ketukan di daun pintu. Tampak Bima Naweleng berdiri dengan tangan kanan membawa sebatang tongkat dan selempang rompi berwarna hitam. Suropati tercekat. Dia tahu rompi itu milik Yaniswara.

"Masuklah, Naweleng...", kata Gede Panjalu.

Bima Naweleng menganggukkan kepala, lalu duduk di hadapan Gede Panjalu.

Ingkanputri menggeser duduknya. Suropati mengambil tempat di sisi gadis cantik itu. Namun, pandangan Pengemis Binal tak pernah lepas dari rompi hitam yang diletakkan Bima Naweleng di hadapan Gede Panjalu. Berbagai tanda tanya berkecamuk dalam benak remaja konyol itu. Dia sudah tak tahan lagi menanti penjelasan Bima Naweleng perihal rompi hitam hingga sampai berada di tangannya.

Setelah berbasa-basi sejenak Gede Panjalu mengambil tongkat yang berada di hadapannya. Sekilas diamatinya tongkat itu, lalu diletakkan kembali.

"Tongkat Wirogundi," gumam Kakek bongkok itu.

"Aku menemukan tongkat dan rompi ini di rumah kenalan ku di Kademangan Maospati," jelas Bima Naweleng. Brahmana itu lalu menceritakan perlakuan tak senonoh yang dilakukan Wirogundi terhadap Yaniswara. "Sebenarnya aku telah berusaha mengejar pemuda itu, namun ilmu meringankan tubuhnya sangat hebat. Aku kehilangan jejak..."

Tiba-tiba Suropati bangkit berdiri. "Keparat!" umpat pemuda itu.

Gede Panjalu yang juga dihantam keterkejutan

segera mendekati remaja konyol itu. Ditepuknya bahu Suropati.

"Tenanglah, Suro. Amarah tak akan menyelesaikan masalah..."

"Tapi, Kek.. perbuatan Wirogundi keterlaluan sekali. Dia bukan hanya mencoreng kehormatan seorang gadis yang tak berdosa, juga kehormatan perkumpulan kita!" ujar Suropati dengan penuh kemarahan.

"Wirogundi...," desah Gede Panjalu.

"Ternyata kau tak selugu dan sejujur yang kukira. Ketika berada di dasar jurang bukit ini, kau merengek-rengok meminta sebutir buah pala ajaib dengan janji akan selalu berada di jalan kebenaran. Ternyata perbuatanmu tak lebih baik dari binatang."

"Maafkan aku, Gede...," ucap Bima Naweleng. "Bukan maksudku hendak memecah persatuan Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti."

"Aku mengerti, Naweleng. Terima kasih atas pemberitahuan mu."

Kemudian suara menjadi hening. Lama larut dalam pikiran masing-masing. Di luar mentari telah bergeser ke barat. Panas tak lagi menerpa. Hembusan angin semilir membuat burung-burung semakin terbenam dalam candanya.

Setelah memberi petunjuk tentang cara menghimpun tenaga prana kepada Ingkanputri, Gede Panjalu berpamitan turun bukit untuk mencari Wirogundi. Suropati hendak ikut. Tapi ditolak oleh kakek bongkok itu. Suropati harus membantu Ingkanputri dalam menghimpun tenaga prana.

"Kita berbagi tugas, Suro...," kata Gede Panjalu sebelum pergi. "Setelah selesai membantu Ingkanputri, carilah si Kebo Ireng. Prabu Indra Prastha Swargi, aya-

handa Prabu Arya Dewantara, telah menjatuhkan hukuman mati bagi manusia kejam itu. Kau laksanakanlah hukuman itu. Aku akan menjatuhkan hukuman terhadap Wirogundi atas nama Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti."

Hari itu juga Gede Panjalu meninggalkan puncak Bukit Pangalasan. Dia tak dapat menolak keinginan Bima Naweleng yang hendak membantunya mencari Wirogundi. Bersama brahmana itu, Gede Panjalu mulai berkelana mencari Wirogundi.

Pagi hari di Dusun Paldaplang...

Wirogundi menjambak-jambak rambutnya yang kusut tak karuan. Bibirnya digigit kuat-kuat sehingga darah meleleh ke dagunya. Wajah pemuda kurus itu sangat kotor. Demikian pula dadanya yang telanjang.

Keringat membuat debu melekat. Saat dia melepas gigitan pada bibirnya, tiada henti Wirogundi menyebut-nyebut nama kekasihnya yang telah meninggal.

"Anjarweni... Anjarweni... Anjarweni..."

Wirogundi semakin keras menjambak-jambak rambutnya. Pemuda kurus itu duduk di tengah jalan. Tak heran segera menjadi bahan perhatian orang-orang. Mereka menganggap Wirogundi orang gila yang sedang kumat.

Seorang gadis berpakaian penuh tambalan mendekati Wirogundi.

"Kau kenapa, Wiro?" tanya gadis itu. Wirogundi tercekat. Dia merunduk, lalu membenturkan keeningnya ke tanah.

"Maafkan aku, Yaniswara," rintih Wirogundi.

"Apa yang kau katakan, Wiro?"

"Aku... aku telah khilaf..." Si gadis mengerutkan kening.

"Lihatlah aku, Wiro. Aku temanmu. Aku Surti,

anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti seperti dirimu. Apa yang kau lakukan ini membuat malu seluruh anggota perkumpulan kita...."

Perlahan-lahan Wirogundi mendongakkan kepala. Ketika melihat wajah gadis yang bernama Surti, dia mendengus marah.

"Pergi kau!" bentak Wirogundi.

"Kembalilah ke Bukit Pangalasan, Wiro. Temui Kakek Gede. Kau membutuhkan nasihatnya," Surti terus berusaha membujuk.

"Tidak! Sekarang aku tidak mengenal siapa Kakek Gede itu! Aku bukan anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti lagi!"

Usai mengucapkan kalimatnya, bahu Wirogundi tampak naik turun. Kepalanya kembali ditundukkan.

"Aku... aku telah berdosa. Aku telah menodai nama baik perkumpulan. Aku telah melanggar janjiku kepada Kakek Gede...."

Melihat Wirogundi yang tampak mengalami guncangan jiwa Surti jadi terharu. Dia melangkah lebih dekat, lalu ditepuknya bahu Wirogundi. "Kuantarkan kau ke Bukit Pangalasan...."

"Tidak!" tukas Wirogundi seraya menepis tangan Surti. "Aku sudah tak pantas lagi menginjakkan kaki di Bukit Pangalasan. Aku tak pantas menjadi anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti dan menjadi anak buah Suropati."

"Sadarlah, Wiro...," bujuk Surti dengan suara lembut. "Kita menjadi perhatian orang. Sebaiknya kita pergi dari tempat ini."

"Kau bunuh saja aku, Surti. Ya, bunuhlah aku, Surti. Aku akan sangat berterima kasih bila kau mau melakukannya...."

"Kau gila, Wiro! Aku tak akan membunuh sesama teman!" teriak Surti, kaget.

"Tapi kau harus melakukannya, Surti. Demi kebaikan! Daripada hidup menanggung sesal berkepanjangan, lebih baik aku mati. Aku mohon kepadamu, Surti. Bunuhlah aku. Tusuklah jantungku dengan tongkat yang kau bawa itu...."

"Kau benar-benar gila, Wiro! Siapa yang mau melakukan itu?!"

Wirogundi bangkit berdiri. Matanya menyorot tajam menatap wajah Surti. Dengus nafasnya terdengar memburu.

"Kau bunuh aku, atau aku akan membunuhmu?!"

Mendengar ucapan Wirogundi, Surti terkejut bukan main. Beberapa lama dia tak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

"Cepat tentukan pilihan, Surti!" bentak Wirogundi

"Aku tidak gila, Wiro. Aku tidak akan menentukan pilihan!"

"Kalau begitu, mampuslah kau!"

Selesai berucap Wirogundi langsung menghantamkan kepala tangannya ke dada Surti.

Trak...!

Surti meloncat ke belakang seraya membuat tangkisan dengan tongkat. Pergelangan tangan Wirogundi yang dialiri tenaga dalam penuh membuat tongkat gadis itu patah.

"Kau bunuh aku, atau aku akan membunuhmu, Surti?!"

Surti tak menjawab pertanyaan Wirogundi. Hartinya dihantui ketakutan melihat Wirogundi mendengus seperti banteng terluka. Gadis itu bergerak mun-

dur.

"Karena kau tak bersedia menolongku, terpaksa aku akan membunuhmu, Surti. Biar semua orang tahu kalau Wirogundi seorang penjahat yang sangat kejam!"

Sambil menggeram keras, Wirogundi menerjang Surti dengan sebuah tendangan ke arah dada. Surti yang tak mau mati konyol segera meloncat jauh. Lalu diputarnya dua patahan tongkat di tangannya. Ia hendak berjaga-jaga. Namun Wirogundi yang sudah lupa diri menyerang gadis itu dengan ganas.

Bagaimanapun Surti mempertahankan diri, dia bukanlah lawan yang seimbang bagi Wirogundi. Dengan satu kibasan telapak tangan Wirogundi berhasil mementalkan dua patahan tongkat di tangan Surti. Gadis itu tampak sangat ketakutan. Tubuhnya segera dihempuskan untuk mengambil langkah seribu. Tapi, Wirogundi telah mempersiapkan pukulan jarak jauhnya....

Blaaamm...!

Ledakan dahsyat membahana di angkasa. Debu bercampur gumpalan tanah berhamburan mengaburkan pandangan. Pukulan jarak jauh Wirogundi yang tak mengenai sasaran membuat kubangan dalam di permukaan tanah.

Walau Surti bisa berkelit, tak urung dia terkena angin pukulan. Tubuh gadis itu terpelanting lalu jatuh berdebam di atas tanah sebelum terguling-guling, gadis yang malang itu baru berhenti berguling ketika membentur kaki seorang lelaki tinggi gemuk berkepala botak. Pantang Mati!

"He-he-he.... Tanpa bersusah payah aku mendapatkan seekor kelinci yang sangat manis," kata manusia biadab itu.

Surti yang masih sadar segera bangkit. Namun, sikap berdirinya tak sempurna. Kedua kakinya goyah tak kuat menyangga beban tubuh. Sebelum dia jatuh kembali, Kebo Ireng telah menyambarnya.

"Tolong...! Tolong...!"

Surti menjerit-jerit. Jeritan gadis malang itu segera terhenti ketika Pantang Mati menotok jalan darah di pangkal lehernya.

Menyaksikan adegan itu, Wirogundi tercekat. Hati kecil pemuda kurus itu mendesaknya untuk segera menolong Surti. Tapi karena dia sedang mengalami pukulan batin yang hebat, Wirogundi hanya berdiri terpaku di tempatnya.

Beberapa lama pemuda kurus itu berdiam diri. Setelah daya ingatnya bekerja kalau orang yang membawa lari Surti adalah orang yang dijumpainya saat menolong Yaniswara. Wirogundi menjerit histeris. Tubuhnya dihempuskan mengejar Pantang Mati.

Gerak tubuh Wirogundi demikian cepat. Tubuh pemuda kurus itu seperti melayang di udara. Hanya sesekali menjejak tanah. Itu pun dilakukan dengan gerakan yang sangat ringan. Wirogundi mengerahkan seluruh kemampuan ilmu meringankan tubuhnya.

Belum sampai sepeminum teh Kebo Ireng telah terkejar. Lelaki tinggi gemuk itu menggeram, lalu menghentikan langkah dan memapak luncuran tubuh Wirogundi dengan ilmu 'Serat Maut'.

Sraaattt...!

Serat-serat putih menghujani tubuh Wirogundi. Namun, dengan tangkas pemuda kurus itu menghempuskan tubuhnya ke atas seraya melancarkan tendangan lurus ke dada Pantang Mati.

Yang menjadi sasaran mendengus keras. Dengan sigap dia melontarkan tubuh Surti ke atas. Kemu-

dian, kedua telapak tangannya disorongkan ke depan memapak tendangan Wirogundi dengan pukulan jarak jauh.

Wirogundi yang tak menyangka akan diserang demikian jadi terkejut setengah mati. Cepat dia menyadari keadaan, lalu melentingkan tubuhnya ke atas. Pukulan jarak jauh Pantang Mati hanya mengenai sebatang pohon. Tak ayal lagi, batang pohon itu hancur menjadi kepingan-kepingan.

Bertepatan dengan mendaratnya kaki Wirogundi di tanah tubuh Pantang Mati melesat, dan menangkap tubuh Surti yang masih meluncur ke atas.

"Bangsat! Mau lari ke mana kau?!" hardik Wirogundi melihat Kebo Ireng melarikan diri sambil membopong Surti yang pingsan.

Pantang Mati terus berlari. Namun dengan kecepatan yang sulit diikuti pandangan mata, Wirogundi melayang, dan mendarat tepat dua tombak di hadapan Pantang Mati.

Lelaki tinggi gemuk itu terkejut. Karena tak mau tubuhnya berbenturan dengan Wirogundi, dia segera menjejak tanah kuat-kuat untuk menghentikan luncuran tubuhnya.

"Lepaskan gadis dalam pondonganmu itu!" hardik Wirogundi.

Pantang Mati menyeringai dingin. Matanya berkilat tajam. Perlahan-lahan dia menurunkan tubuh Surti, lalu dilemparkan ke arah Wirogundi.

"Bangsat!" umpat Wirogundi seraya mengembangkan kedua tangan untuk menyambut tubuh Surti.

Mendadak, Pantang Mati menyorongkan telapak tangan kanannya. Serat-serat putih meluncur deras. Sambil membopong tubuh Surti, Wirogundi meloncat tinggi. Tubuh pemuda kurus itu lalu meluncur

cepat bagai lesatan anak panah lepas dari busur.

Dheeesss...!

Dengan telak tendangan Wirogundi bersarang di dada Kebo Ireng. Tubuh lelaki tinggi gemuk itu terlontar jauh dan membentur sebatang pohon besar hingga tumbang.

Perlahan-lahan Wirogundi menurunkan tubuh Surti di tanah berumput. Gadis itu tak menderita luka yang berarti. Wirogundi segera melangkah mendekati Pantang Mati yang berdiri terhuyung-huyung.

"Aku akan bertempur denganmu sampai salah satu nyawa di antara kita melayang ke neraka, Kerbau Busuk!" kata Wirogundi dengan suara lantang.

"Ha-ha-ha....!" Kebo Ireng tertawa bergelak. "Rupanya kau sangat merindukan jilatan api neraka, Kelinci Liar! Surga memang tak layak menerima gembel busuk sepertimu!"

Sambil berkata demikian, Pantang Mati menyorongkan kedua telapak tangannya. Timbul serat-serat putih melesat bagai lesatan jala!

7

Di tepi sebuah hutan kecil Suropati tampak berlari-lari. Di belakangnya Ingkanputri mengejar sambil berteriak-teriak.

"Suro...! Suro...!"

"Uh! Kenapa kau mengikutiku terus?!"

"Kau tidak sepenuh hati membantuku, Suro?!"

"Siapa bilang? Bukankah kau sudah dapat menghimpun tenaga prana?" bentak Suropati.

"Tapi belum sempurna, Suro!"

"Kalau kau mengejar kesempurnaan, di dunia ini tidak ada yang sempurna!" Suropati mengeluarkan kata-kata bijak.

"Iya. Tapi menurut Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi, masih ada seperempat bagian lagi yang harus kupelajari."

Pengemis Binal menghentikan langkah. "Lalu, maumu apa?"

"Kau harus membantuku menghimpun tenaga prana sampai tuntas!"

"Siapa yang mengharuskan?" tanya Suropati tak senang.

"Kakek Gede."

"Kakek Gede tidak mengharuskan. Hanya menyarankan!"

"Iya, tapi...."

"Tidak ada kata 'tapi-tapi'! Aku harus segera mencari Wirogundi. Sebagai Pemimpin Perkumpulan Tongkat Sakti, aku harus bisa bertindak adil. Aku harus menghukum setiap anggota perkumpulan yang bersalah!" ucapan Suropati terdengar tak menghendaki bantahan.

"Bukankah Kakek Gede telah mencari Wirogundi, Suro? Dan, kita dimintanya untuk menghukum Pantang Mati," Ingkanputri berusaha mengingatkan pesan Gede Panjalu sebelum pergi.

"Aku akan mencari manusia biadab itu setelah kutemukan Wirogundi."

"Huh! Ternyata, kau seorang pemimpin yang tak patut menjadi panutan. Kau terlalu mengikuti nafsu pribadimu!" rungut Ingkanputri jengkel.

Mata Suropati mendelik. "Apa kau bilang?!"

"Kakek Gede telah membagi tugas. Dia mencari

Wirogundi. Dan kita mencari Pantang Mati. Kenapa kau tidak menjalankan tugasmu? Apakah Yaniswara yang hendak diperkosa Wirogundi itu kekasihmu sehingga kau begitu bernafsu untuk menghukum Wirogundi?!"

Pengemis Binal tercekat. Dadanya terasa sesak. Ucapan Ingkanputri menampar perasaannya dengan telak. Melihat mata Ingkanputri menatapnya dengan penuh kemarahan, mendadak kekonyolan Suropati muncul. Dia pun tertawa terkekeh sambil menggaruk-garuk kepala.

"Tawamu itu tak lucu, Suro!" bentak Ingkanputri.

"Aku memang tak hendak membuat lelucon. Tapi, ehm...."

Pengemis Binal memonyongkan bibirnya. "Kau sangat cantik, Putri. Apalagi kalau sedang marah-marah begini...."

"Rayuan gombal!"

"Yah, baiklah...," kata Suropati sambil menggaruk-garuk kepala. "Aku urungkan niatku untuk mencari Wirogundi. Sekarang juga kita cari Kebo Ireng."

"Dengan tenaga prana yang belum ku kuasai secara sempurna dapatkah kita mengalahkan manusia biadab itu?" Ingkanputri merasa ragu.

"Kenapa tidak? Kau meragukan kemampuan ku?"

"Jangan sombong, Suro!" sentak Ingkanputri.

"Kau ikut mencari Pantang Mati atau tidak? Segera ikuti aku, itu lebih baik!"

Usai berucap Suropati langsung menghempaskan tubuh. Ingkanputri menggerutu panjang-panjang sambil berlari mengejar

"Jangan cepat-cepat, Suro!" teriak gadis cantik

itu karena merasa tertinggal.

Pengemis Binal menghentikan langkahnya. Bukan karena teriakan Ingkanputri, tapi karena dia mendengar suara ledakan.

"Kau dengar itu, Putri?" tanya remaja konyol itu.

"Ya. Di hutan sebelah sana. Sepertinya sedang berlangsung pertempuran dahsyat."

Tanpa meminta persetujuan dari Ingkanputri, Pengemis Binal segera menghempuskan tubuhnya kembali. Ingkanputri yang berteriak-teriak tak dipedulikannya.

Sementara itu, pertempuran antara Wirogundi dan Kebo Ireng berlangsung demikian hebat. Puluhan batang pohon bertumbangan. Sebagian dari batang pohon-pohon itu menjadi serpihan-serpihan kecil ketika tertimpa pukulan jarak jauh yang nyasar. Tanah di sekitar arena pertempuran tak lagi rata. Di sana-sini terlihat kubangan-kubangan dalam. Serat-serat putih berpelekat tampak menempel pada ranting-ranting pohon yang masih berdiri. Suasana di tempat itu seperti sarang laba-laba raksasa saja.

"Ku rejam tulang-belulang mu, Kelinci Liar!" Hardik Pantang Mati seraya melancarkan ilmu 'Serat Maut'

"Makanlah ini, Kerbau Busuk!" sambut Wirogundi tak kalah pedas.

Melihat serat-serat putih meluncur ke arahnya, pemuda kurus itu bersalto beberapa kali ke belakang. Saat kakinya mendarat di tanah dia telah berdiri dengan tubuh tertutup sebongkah batu sebesar kerbau. Kemudian, batu itu ditendangnya.

Wuuusss...!

Batu terjat seras-seras putih hingga tertahan

di udara. Wirogundi mendengus. Lalu tubuhnya di-hempuskan.

Wirogundi melesat cepat dengan kedua pergelangan tangan terjulur ke depan. Ketika telapak tangannya menyentuh batu yang masih tertahan di udara, Wirogundi menghentak. Batu pun meluncur deras ke arah Pantang Mati.

"Keparat kau, Cacing Ani!!" umpat Kebo Ireng.

Lelaki tinggi gemuk itu membuka kakinya lebar-lebar dengan kedua tangan menyorong ke depan. Hendak dipapkannya batu sebesar kerbau yang didorong Wirogundi.

Blaaarr...!

Ledakan sangat dahsyat membahana di angkasa. Tertindih oleh dua tenaga dalam yang disalurkan dengan kekuatan penuh, batu besar hancur luluh menjadi abu.

Tubuh Wirogundi terus melesat. Telapak tangannya membentur telapak tangan Pantang Mati. Dua kekuatan tenaga dalam pun bertemu langsung. Sekali lagi timbul ledakan dahsyat yang mengguncangkan tempat itu. Batu-batu bercampur gumpalan tanah terlontar ke angkasa. Pohon-pohon yang berada di dekat pusat ledakan tercabut sampai ke akar-akarnya lalu terlontar jauh.

Wirogundi pun terhempas bagi dilemparkan tangan raksasa. Namun, pemuda kurus itu masih dapat menguasai gerak tubuhnya. Dengan bersalto beberapa kali di udara, dia dapat mendarat di tanah dengan selamat.

Ketika bangkit berdiri kedua kaki Wirogundi bergerak-gerak bagi orang mabuk. Wirogundi mende-
kap dadanya yang sesak. Mata pemuda kurus itu mendelik. Pipinya menggelembung menahan cairan da-

rah. Tapi cairan darah itu terlalu banyak, Wirogundi tak mampu menahannya lagi. Darah menyembur keluar dari mulut dengan begitu deras.

"Ha-ha-ha...! Sudah kubilang, kau saja yang pergi ke neraka!"

Dengan langkah tegap Pantang Mati mendekati Wirogundi. Jemarinya yang besar-besar terjulur seperti hendak memuntir kepala pemuda kurus di hadapannya.

Wirogundi terkesiap. "Kerbau Busuk! Kita akan mati bersama-sama!"

Usai berucap, pemuda kurus itu menerjang dengan nekat. Untuk kesekian kali ledakan dahsyat membahana. Pertemuan dua tenaga dalam membuat tubuh Wirogundi terbanting ke tanah. Walaupun tenaga dalam pemuda kurus itu unggul satu tingkat, tapi karena telah menderita luka dalam maka kekuatannya jadi berkurang. Dengan sisa-sisa tenaganya Wirogundi berusaha bangkit berdiri. Namun tubuhnya mendadak terkulai lemas dalam keadaan pingsan.

Kebo Ireng tertawa penuh kemenangan. "Malai-kat penjaga pintu neraka telah menantimu, Kelinci Liar!"

Lelaki tinggi gemuk itu menghempuskan tubuh ke atas. Saat tubuhnya meluncur turun kaki kanannya siap dijejakkan ke dada Wirogundi yang telentang. Sejangkal lagi nyawa Wirogundi akan lepas dari raga. Namun, tiba-tiba seberkas cahaya kebiruan melontarkan tubuh Pantang Mati.

"Kau tidak berhak menghukumnya, Manusia Biadab!"

Berbarengan dengan teriakan tubuh Pantang Mati membentur sebatang pohon hingga tumbang. Lelaki tinggi besar itu bergegas bangkit. Matanya tampak

berkilat tajam menatap seorang remaja tampan berpakaian penuh tambalan yang tak lain Suropati atau Pengemis Binal.

"Kau mengganggu keasyikan ku lagi, Gembel Busuk!" umpat Pantang Mati.

"Tak layak kau berkata seperti itu! Lihat mukamu yang seperti kerbau kudisan!" tukas Suropati.

"Kaulah kerbau kudisan itu!"

"Kau manusia edan!" balas Suropati tak mau kalah.

"Kau manusia...."

"Baik hati," sela Pengemis Binal sambil terseenyum.

Kebo Ireng menggerutu. Lalu memukul-mukul dadanya dalam kemarahan yang meluap. "Setan Alas! Setan Bengal! Setan Busuk! Setan keparaaattt...!"

Pengemis Binal tertawa terkekeh melihat kelakuan calon lawannya. "Setan apa lagi, hayo?" godanya.

"Kulumat tubuhmu!"

Pantang Mati meloncat dengan kedua tangan terentang lebar. Saat tubuhnya melayang di udara dia menepukkan kedua telapak tangan. Timbullah asap hitam yang menutupi pandangan.

Suropati menajamkan pendengaran. Dia tahu Pantang Mati hendak menyerangnya dalam kegelapan itu. Bergegas Pengemis Binal melenting ke udara dengan kaki kanan meluncur lurus.

Dhes...!

Punggung Pantang Mati tertendang dengan telak. Lelaki tinggi besar itu jatuh tersungkur. Kepalanya yang botak menancap ke dalam tanah.

"He-he-he...!" Suropati tertawa terkekeh. "Ra-sain, Manusia Biadab!"

Remaja konyol itu menertawakan kepala Kebo

Ireng yang menancap dalam sampai ke pangkal leher. Kedua kaki Kebo Ireng meronta-ronta ke atas sedangkan tangannya memukul-mukul tanah.

Pengemis Binal menangkap kedua kaki lelaki tinggi besar itu. Kemudian, dengan kekuatan penuh di dorongnya ke bawah. Tubuh Pantang Mati amblas ke dalam tanah, hingga yang terlihat tinggal kakinya.

Belum puas dengan yang dilakukan, Suropati meloncat ke atas lalu menjejak telapak kaki Pantang Mati. Akibatnya, tubuh lelaki tinggi-besar itu benar-benar lenyap di telan bumi!

"Rasain!" ujar Suropati sambil tersenyum simpul.

Namun sesaat kemudian remaja konyol itu terkejut. Tanah di sekitar tempatnya berdiri berderak-derak....

Swooossss...!

Tubuh Kebo Ireng muncul dari dalam tanah. Ketika masih melayang di udara, dia tertawa terbahak-bahak. Seraya melancarkan tendangan maut ke arah Suropati.

Remaja konyol itu menangkis. Tangan kirinya lalu menghantam dada. Tapi Pantang Mati dapat menghindar. Digebraknya kepala Pengemis Binal.

Wuuuttt...!

Telapak tangan Kebo Ireng hanya mengenai angin kosong. Lelaki tinggi besar itu menggeram-geram penuh kemarahan. Darahnya naik sampai ke ubun-ubun.

Bola matanya mendelik bagai hendak keluar dari rongga.

"Kalau kau marah, tampangmu mirip monyet dibedaki!" ejek Suropati.

Tak ada kata-kata yang keluar dari mulut Pan-

tang mati. Hanya geram laksana harimau mengiringi terjangan lelaki tinggi-besar itu.

Suropati membuka kakinya lebar-lebar. Kedua telapak tangannya disorongkan ke atas. Saat tubuhnya melayang ke udara, dia membuat tendangan melingkar dengan berlambarkan jurus 'Pengemis Menghiba Rembulan.'

Namun, kaki kanan remaja konyol itu bergetar keras. Pantang mati telah menangkis dengan penggerakan tenaga dalam penuh.

Mendadak sebuah teriakan muncul. "Aku datang, Suro...!"

Sesosok bayangan berkelebat dan langsung menerjang Kebo Ireng dengan serangan bertubi-tubi.

"Bagus, Putri!" puji Pengemis Binal melihat kehadiran Ingkanputri.

Dalam puncak kemarahannya wujud Pantang mati seakan berubah menjadi makhluk yang sangat mengerikan. Walau sudah tua, tubuh lelaki tinggi-besar itu menampakkan otot-otot bertonjolan. Pakaiannya yang semula hanya berupa serpihan kain telah tanggal. Otot-otot tubuhnya terlihat begitu kentara. Matanya berkilat-kilat dengan mulut selalu menyeringai. Air liur menetes-netes bersamaan suara geramnya.

Berkali-kali tubuh Pantang Mati terkena tendangan maupun pukulan kedua lawannya. Namun, berkali-kali pula dia bangkit dengan lengking kemarahan yang mendirikan bulu roma. Lewat sepuluh jurus kemudian, Pengemis Binal meloncat menjauhi arena pertempuran.

"Mundurlah, Putri!" teriak Suropati.

Namun, Ingkanputri tak menghiraukan teriakan remaja konyol itu. Dia terus mencecar Pantang Mati dengan serangan-serangan lebih hebat.

"Jangan bodoh, Putri!" teriak Suropati. "Dia tak akan mati bila kau hanya mengandalkan ilmu silat biasa!"

Bertepatan dengan selesainya teriakan Suropati, Ingkanputri berhasil menyarangkan pukulan ke dada Pantang Mati. Pukulan 'Api Neraka' yang dilancarkan Ingkanputri berhasil melontarkan tubuh Kebo Ireng dalam keadaan hangus terbakar!

Namun, lelaki tinggi besar itu segera bangkit berdiri. Kulitnya yang melepuh dan sebagian terkelupas perlahan-lahan kembali seperti sediakala.

"Saat kugunakan ilmu sihirku, kau lancarkan tenaga pranamu, Putri...," kata Pengemis Binal memberi petunjuk.

"Baik, Suro!" ujar Ingkanputri seraya meloncat ke sisi Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu.

"Akan kuremukkan kepalamu dan kutenggak darahmu, Kelinci-kelinci liar!" hardik Pantang Mati.

Lelaki tinggi besar itu bergerak menerjang. Tapi gerakannya tertahan oleh kekuatan kasatmata yang muncul dari pengerahan ilmu sihir Suropati. Bola mata Pantang Mati semakin melotot. Tulang-belulanganya seperti dilolosi hingga seluruh tenaganya lenyap.

Saat itulah Ingkanputri mengeluarkan tenaga prana yang berhasil dihipunnya. Untuk kedua kali kekuatan kasatmata menghantam tubuh Kebo Ireng.

Lelaki tinggi besar itu menjerit keras. Batu-batu bercampur gumpalan tanah berhamburan mengaburkan pandangan. Tubuh Pengemis Binal dan Ingkanputri bergetar hebat bagai terserang demam. Keringat dingin mengucur deras dari seujur tubuh mereka.

Namun, usaha Suropati dan Ingkanputri tak sia-sia. Asap tipis mengepul dari kepala Pantang Mati.

Bersamaan dengan itu tenaga gaib yang melindungi tubuhnya berangsur-angsur lenyap. Sebelum tubuh lelaki tinggi besar itu jatuh ke tanah, Pengemis Binal melancarkan pukulan jarak jauh.

Blaaarr...!

Tubuh Pantang Mati hancur-lebur menjadi serpihan daging berbau anyir. Suropati dan Ingkanputri saling bertatapan.

"Kita berhasil, Suro," ucap Ingkanputri dengan penuh perasaan lega.

"Ya, Putri. Kita berhasil."

Suropati lalu memeluk tubuh Ingkanputri. Karena terbawa perasaan gembira yang meluap, mereka jadi lupa segala-galanya. Apalagi saat bibir mereka bertemu dan saling memagut.

Tanpa mereka sadari, kepala Pantang Mati yang telah berwujud mengerikan menggelinding-gelinding di tanah, lalu melayang dengan kecepatan tinggi!

"Awas...!"

Sebuah teriakan mengejutkan Suropati dan Ingkanputri. Melihat benda bulat meluncur ke arah mereka, dua anak manusia itu segera meloncat jauh.

"Ha-ha-ha...." Kepala Pantang mati mengeluarkan suara tawa. "Rupanya disini telah hadir kelinci-kelinci busuk yang mencari mati!"

Ingkanputri menjerit ngeri melihat kepala Kebo Ireng melayang-layang di udara. Suropati menoleh ke arah Gede Panjalu dan Bima Naweleng yang telah hadir di tempat itu.

"Tenaga prana Ingkanputri belum sempurna dihimpunnya, Suro. Pantang Mati tetap tak bisa mati," beritahu Gede Panjalu.

"Siapa bilang?!" tukas Pengemis Binal. Kemudian, dia mengeluarkan Pedang Perak Lentur dari balik

bajunya.

Set...!

Saat remaja konyol itu mengerahkan tenaga dalam, pedang yang semula bergulung jadi menegang. Berwujud seperti pedang pada umumnya.

"Berdiamlah di tempatmu!" teriak Suropati keras pada kepala Pantang Mati dengan dilambari kekuatan ilmu sihir.

Kepala Pantang Mati yang semula melayang-layang langsung berhenti. Pengemis Binal segera menghemposkan tubuh.

Crash...! Crash...! Crash...!

Pedang di tangan remaja konyol itu berkelebatan. Kepala Pantang Mati bercacah menjadi cuilan daging bercampur tulang dan darah!

Ternyata, Pantang Mati masih bisa mati!

Hening menyelimuti tempat itu. Tak ada burung yang terbang di angkasa. Sementara sinar mentari begitu menyengat. Satwa-satwa lain pun tak ada yang berani mendekat. Mereka ngeri melihat bekas arena pertempuran yang demikian kacau. Bukan hanya tanah yang berkubang-kubang. Puluhan pohon besar bertumbangan dan bau anyir darah menghambat jalan pernafasan.

Suropati mendekati Wirogundi yang masih tergeletak pingsan. Luka memar tampak di sekujur tubuhnya bercampur darah kering. Tapi, Suropati tak hendak memberi belas kasihan. Dengan beberapa to-tokan dia membuat Wirogundi siuman.

"Kau harus mempertanggungjawabkan perbuat-tanmu, Wiro!" kata Pengemis Binal dengan suara ber-

getar.

"Suro....," desis Wirogundi seraya menubruk kaki Suropati.

"Ratapan mu tak dapat menghapus dosa yang telah kau lakukan, Wiro."

"Aku... aku memang patut dihukum, Suro. Bunuhlah aku! Bunuhlah segera, Suro..."

"Tanpa kau minta aku akan memenggal kepalamu. Perbuatanmu melebihi kebiadaban binatang!"

Wirogundi terdiam. Dengan penuh ketabahan dia merangkak mundur. Lehernya dijulurkan untuk bersiap menerima hukuman dari Suropati.

Suropati pun mengangkat Pedang Perak lentur tinggi-tinggi. Namun, pedang itu turun kembali secara perlahan-lahan. Bayangan masa kecilnya bersama Wirogundi muncul di benak Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu. Masa kecil mereka penuh kebahagiaan. Suropati yang yatim piatu menganggap Wirogundi sebagai kakak. Demikian pula sebaliknya. Wirogundi yang juga yatim piatu menganggap Suropati sebagai adik sendiri.

Wirogundi begitu menyayangi Suropati. Dia tidak pernah rela melihat Suropati kecil menderita lapar. Dengan mengemis, Wirogundi mencarikan sesuap nasi. Bahkan, seringkali Wirogundi tak makan seharian karena jatah makannya diberikan kepada Suropati. Semua itu dilakukan Wirogundi karena rasa sayangnya.

Sebelum Suropati bertemu dengan Periang Bertangan Lembut, gurunya yang telah meninggal, dia pernah ditolong oleh Wirogundi. Kala itu Suropati masih berumur sepuluh tahun. Di Bukit Argapala dia dipatuk ular berbisa. Wirogundi membawanya ke seorang tabib di kota Kadipaten Bumiraksa.

Wirogundi mendongakkan kepala namun sege-

ra dirundukkan kembali.

"Kenapa kau tidak segera memenggal kepalaku, Suro? Mungkin kau tidak tega melakukannya. Tapi, kau harus ingat, kau adalah seorang pemimpin. Tegakkan keadilan, Suro. Siapa yang salah harus dihukum. Dosaku sangat besar. Aku layak untuk dihukum mati. Segera jatuhkan hukuman untukku, Suro...."

"Tidaaakkk...!"

Suropati menjerit keras. Lalu dipeluknya tubuh Wirogundi. Gede Panjalu berjalan mendekat. "Minggir kau, Suro!"

Suropati tercekat. Melihat kesungguhan sesepuh Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu, dia melangkah mundur. Gede Panjalu mengambil Pedang Perak Lentur yang terjatuh dari tangan Suropati. Pedang yang telah menegang itu diangkatnya tinggi-tinggi.

"Akulah yang akan menjatuhkan hukuman kepadamu, Wiro!"

"Aku menerima, Kek...," kata Wirogundi seraya menjulurkan lehernya ke hadapan Gede Panjalu.

Surti yang telah tersadar dari pingsannya terkejut melihat adegan yang sedang berlangsung. Dia hendak berkata-kata, tapi tak dapat. Pangkal lehernya masih terkena totokan Kebo Ireng. Karena tak tega melihat Wirogundi mati dengan kepala terpenggal, dia meloncat dan mendekap kaki Gede Panjalu erat-erat.

Gede Panjalu terkesima melihat Surti menggeleng-gelengkan kepala dengan air mata mengalir deras. Setelah tahu gadis itu dalam pengaruh totokan, Gede Panjalu segera membebaskannya.

"Ampuni Wirogundi, Kek...," pinta Surti begitu dapat mengeluarkan suara.

"Kau tak tahu apa yang telah dilakukan Wirogundi, Surti...," kata Gede Panjalu dengan suara lem-

but. "Kau menyingkirilah.... Wirogundi sudah layak mendapat hukuman mati."

"Tidak! Wirogundi tak boleh mati!"

"Wirogundi bukan hanya hampir merusak kehormatan seorang gadis, dia pun telah melanggar janjinya kepadaku. Maka dari itu, kau jangan menghalangiku untuk menjatuhkan hukuman kepadanya!"

"Tidak! Tidak, Kakek Gede! Ampuni Wirogundi...."

Melihat Surti yang nekad, Gede Panjalu mengibaskan telapak tangan kiri. Serangkaian angin pukulan membuat tubuh Surti terlontar dan jatuh pingsan.

Gede Panjalu kembali mengangkat Pedang Perak Lentur tinggi-tinggi. Siap menebas leher Wirogundi!

"Tahan...!"

Sebuah teriakan menghentikan gerakan Gede Panjalu. Semua mata memandang ke arah asal suara. Sesosok bayangan melesat dan mendarat di hadapan Gede Panjalu.

"Bila menjatuhkan hukuman mati terhadap Wirogundi, kau akan menyesal seumur hidup, Kek....," kata gadis itu yang ternyata Yaniswara.

"Siapa kau?" tanya Gede Panjalu.

"Aku Yaniswara. Kalian semua salah sangka. Wirogundi tidak merenggut kehormatanku. Dia khilaf karena wajahku sangat mirip dengan mendiang kekasihnya."

"Jadi, kau belum di...."

"Benar. Dari Kademangan Maospari, Wirogundi membawaku ke Dusun Paldaplang. Sesampainya di sana aku siuman. Ketika aku menyebut-nyebut nama Suropati, Wirogundi sadar dari khilafnya. Lalu, dia memohon ampunan kepadaku. Bahkan meminta aku untuk membunuhnya. Tentu saja aku menolak. Aku

lari meninggalkannya...."

"Benar itu, Wiro?" tanya Gede Panjalu kepada Wirogundi.

Pemuda kurus itu mengangguk lemah. Lalu katanya pelan, "Aku tetap bersalah, Kek. Aku hampir saja menodainya. Aku tetap harus menerima hukuman...."

Gede Panjalu menarik napas panjang. "Rupanya kematian Anjarweni benar-benar memukul jiwamu, Wiro. Untuk menghilangkan semua ingatan burukmu, bertapalah selama empat puluh hari empat puluh malam di Danau Ular."

"Kau belum menghukumku, Kek...."

"Itulah hukumanmu, Wiro," sahut Gede Panjalu.

Mendadak, Suropati meloncat lalu menyambar Pedang Perak Lentur di tangan Gede Panjalu. Disodorkannya pedang itu ke hadapan Yaniswara.

"Pedang pusaka ini milikmu, Yani...," kata remaja konyol itu.

"Terima kasih, Suro," Yaniswara menerima Pedang Perak Lentur dari tangan pemuda itu.

Suropati mengeluarkan sebuah benda hitam dari balik bajunya. Disodorkan pula kepada Yaniswara. "Semoga rompi pusaka ini tak pernah berpisah lagi denganmu."

"Terima kasih, Suro..."

Suropati lalu mendekap bahu Yaniswara, dihadapkannya gadis itu kecupan mesra.

"Terima kasih, Suro..." bisik Yaniswara.

SELESAI

Segera terbit :

CINTA BERNODA DARAH

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa